PERAN ORGANISASI MUALLAF ACEH DALAM KEGIATAN SOSIAL KEAGAMAAN PASCA TSUNAMI

SKRIPSI

Diajukan Oleh:

HERI SURIADI

NIM. 321002844 Mahasiswa Fakultas Ushuluddin dan Filsafat Prodi Ilmu Perbandingan Agama



FAKULTAS USHULUDDIN DAN FILSAFAT UNIVERSITAS ISLAM NEGERI AR-RANIRY DARUSSALAM-BANDA ACEH 2016 M/ 1438 H

SKRIPSI

Diajukan Kepada Fakultas Ushuluddin dan Filsafat UIN Ar-Raniry Sebagai Salah Satu Beban Studi Untuk Memperoleh Gelar Sarjana (S1) Dalam Ilmu Ushuluddin

Prodi Ilmu Perbandingan Agama-Agama

Diajukan Oleh:

HERI SURIADI

NIM. 321002844

Mahasiswa Fakultas Ushuluddin dan Filsafat Prodi Ilmu Perbandingan Agama

Disetujui Oleh:

8 4 8 4 9 1 1 1 2

Pembimbing I,

Pembimbing II

Drs. H. Taslim H.M. Yasin, M.Si.

NIP. 196012061987031004

<u>Drs/H/Miskahuddin, M.Si.</u> NIP. 196402011994021001

SKRIPSI

Telah Diuji oleh Panitia Ujian Munaqasyah Skripsi Fakultas Ushuluddin dan Filsafat UIN Ar-Raniry dan Dinyatakan Lulus Serta Diterima sebagai Salah Satu Beban Studi Program Strata Satu dalam Ilmu Ushuluddin dan Filsafat Prodi Ilmu Perbandingan Agama

> Pada Hari/Tanggal: Jum'at, 16 Desember 2016 17 Rabiul Akhir 1438

> > Darussalam-Banda Aceh Panitia Ujian Munagasyah

Ketua.

H. Faslim H. M. Yasin, M. Si

NIP. 196012061987031004

Sekretaris,

Brs. H. Miskahuddin, M. Si

NIP. 196402011994021001

Anggota/

Dr. Juwani, M. Ag

NIP. 196606051994022001

Anggota II,

Nurlaits M. Ac

NIP. 197601062009122001

Mengetahui,

8 4 8 4 9 1 1 1 2

Fakultas Ushuluddin dan Filsafat UIN Ar-Caniry DarussalamBanda Aceh

> Dr. Lukim Hakim, M. Ag NIP. 197500241999031001

PERNYATAAN KEASLIAN

Dengan ini saya:

Nama : Heri Suriadi

NIM : 321002844

Jenjang : Strata Satu (SI)

Prodi : Ilmu Perbandingan Agama

Menyatakan bahwa Naskah Skripsi ini secara keseluruhan adalah hasil penelitian/karya saya sendiri kecuali pada bagian-bagian yang merujuk sumbernya.

9AHF37256103

Banda Aceh, 16 Desember 2016

Zang Menyatakan,

Heri Suriadi NIM. 321002844

PERAN ORGANISASI MUALLAF ACEH DALAM KEGIATAN SOSIAL KEAGAMAAN PASCA TSUNAMI

Nama : Heri Suriadi NIM : 321002844 Tebal Skripsi : 65 halaman

Pembimbing I : Drs. H. Taslim H.M. Yasin, M.Si.

Pembimbing II : Drs. H. Miskahuddin, M.Si.

ABSTRAK

Islam merupakan agama yang diturunkan oleh Allah SWT kepada Rasulullah SAW didataran Arab, atau lebih dikenal di kota Mekkah. Islam mengajarkan kesetaraan antara yang kaya dan yang miskin. Islam mengajarkan kepada manusia tentang bagaimana menunjukkan sikap saling tolong-menolong dalam beragama, atau sesama dan membantu <mark>orang lain yang membutu</mark>hkan pertolongan dari pihak lain. Peran orang yang baru masuk Islam salah satu bentuk dia mensyukuri nikmat Allah Yang Maha Kuasa. Oleh karena itu, orang-orang yang baru masuk Islam dikenal dengan sebutan *muallaf*. Adapun yang menjadi masalah dalam skripsi ini adalah bagaimana peran organisasi *muallaf* Aceh dalam kegiatan sosial keagamaan pasca tsunami, faktor-faktor apa saja yang mempengaruhi eksistensi organisasi *muallaf* Aceh dalam melaksanakan berbagai kegiatan sosial keagamaan, sebagaimana dinamika organisasi muallaf Aceh. Pendekatan yang penulis gunakan dalam penelitian ini bersifat metode deskriptif yang menggunakan jenis penelitian kepustakaan (library research) serta dengan pendekatan kualitatif penelitian ini termasuk penelitian lapangan (field research) berkaitan dengan problematika pengamalan ajaran agama Islam. Bagi muallaf dalam hal pengamalan rukun Islam yang dibatasi penelitiannya hanya di Kota Banda Aceh. Teknik yang digunakan untuk mengumpulkan data dalam penelitian ini yaitu dengan menggunakan wawancara, observasi, dan dokumentasi, yakni alat untuk memperoleh sejumlah data dengan cara mengajukan sejumlah pertanyaan kepada responden yang disusun secara sistematis. Hasil penelitian menunjukkan bahwa peran organisasi Muallaf Aceh dalam kegiatan sosial keagamaan, dalam seminggu mereka mengajak silaturahmi untuk pengajian dan pengembangan mendalami pembelajaran ilmu-ilmu agama dan kaidah-kaidah agama tersebut. Keberadaan peran organisasi Muallaf sering diasumsikan sebagai alat kotrol bagi Muallaf yang baru masuk Islam. Faktor utama yang menjadi penyebab belum begitu optimalnya pembinaan keagamaan ini bagi para Muallaf adalah, waktu yang digunakan untuk pelaksanaan pembinaan masih sangat terbatas. Dinamika organisasi muallaf Aceh dinilai kurang memberi perhatian terhadap pemberdayaan *Muallaf* yang diyakini selama ini warga *Muallaf* kurang diperhatikan, dan perhatian paling dibutuhkan oleh mereka adalah pembinaan pengetahuan agama Islam berkelanjutan.

KATA PENGANTAR



Dengan memanjatkan puji syukur kehadirat Allah Swt, yang senantiasa telah memberikan rahmat dan hidayah-Nya kepada hamba-Nya sehingga penulis telah dapat menyelesaikan skripsi yang berjudul *Peran Organisasi Muallaf Aceh Dalam Kegiatan Sosial Keagamaan Pasca Tsunami*.

Shalawat beriring salam penulis sanjungkan kepada Nabi Muhammad Saw beserta keluarga dan sahabatnya yang karena beliaulah penulis dapat merasakan betapa bermaknanya alam yang penuh dengan ilmu pengetahuan seperti sekarang ini.

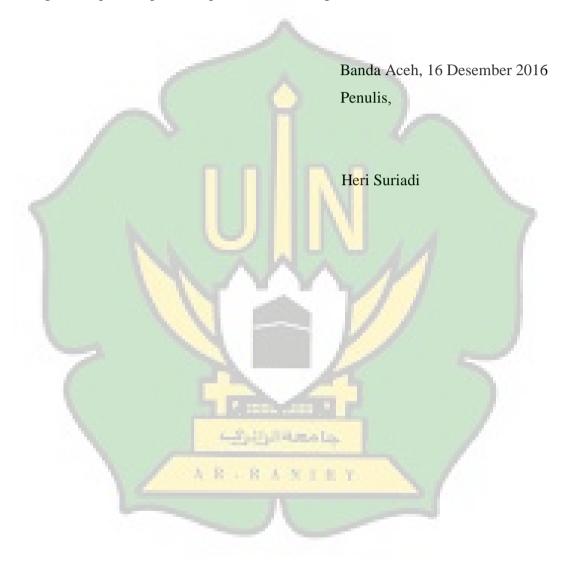
Upaya penulisan skripsi ini merupakan salah satu tugas dan beban studi yang harus ditempuh oleh setiap mahasiswa yang hendak mengakhiri program S-1 Fakultas Ushuluddin dan Filsafat UIN Ar-Raniry Banda Aceh. Dari awal program perkuliahan sampai pada tahap penyelesaian skripsi ini tentu tidak akan tercapai apabila tidak ada bantuan dari semua pihak baik moril maupun materil. Oleh karena itu, dengan hati yang tulus penulis mengucapkan terima kasih dan penghargaan yang sebesar-besarnya kepada:

Kedua orang tua yang paling penulis sayangi dan cintai, Ayahanda tercinta Samsuir dan Ibunda tercinda Murni. S, yang tiada henti-hentinya mencurahkan kasih sayang, dan adik tercinta (Rika Sandeva, Algian Sanjuari, dan Lara Mariani) yang memberikan dukungan dan doa yang tak kunjung henti diberikan kepada penulis dalam menyelesaikan studi di Prodi Ilmu Perbandingan Agama. Bapak

Drs. H. Taslim H.M. Yasin, M.Si. selaku pembimbing pertama dan Bapak Drs. H. Miskahuddin, M.Si. selaku pembimbing kedua yang telah banyak meluangkan waktu dalam memberikan bimbingan dan dukungan berupa motivasi dalam menyelesaikan skripsi ini. Bapak Zainuddin, S.Ag., M.Ag. selaku Penasehat Akademik (PA).

Selanjutnya, Dekan Fakultas Ushuluddin dan Filsafat UIN Ar-Raniry, Bapak Dr. Lukman Hakim, M.Ag. Bapak dan Ibu wakil dekan, dosen dan asisten dosen, serta karyawan di lingkungan Fakultas Ushuluddin dan Filsafat UIN Ar-Raniry yang telah membantu penulis untuk mengadakan penelitian dalam menyelesaikan skripsi ini. Bapak/Ibu dosen Prodi Ilmu Perbandingan Agama yang telah mendidik, mengajar dan membekali penulis dengan ilmu pengetahuan selama menjalani pendidikan di Fakultas Ushuluddin dan Filsafat UIN Ar-Raniry Banda Aceh. Sahabat-sahabat penulis, Said Firdaus Abbas, S.Hi., M.H, Hermasnyah Putra, Irwansyah, Zainal Abidin, Khairil Fazal, Muhammad Khaidir, Sudirman, Romianto, Muliawan, Puji Asusi, Putri Arisa, dan Asria, yang selalu memberikan partisipasi, motivasi dan tenaga untuk penulis, terima kasih atas semuanya sahabat. Semua mahasiswa Ilmu Perbandingan Agama leting 2010, yang tidak dapat disebutkan satu persatu dan teman-teman dari Prodi lainnya yang telah berjuang bersama-sama demi mendapatkan gelar sarjana dan kepada teman-teman KPM tercinta. terima kasih atas semuanya.

Akhirnya penulis mengucapkan terima kasih atas partisipasi dan motivasi yang sudah diberikan sehingga menjadi amal kebaikan dan mendapat pahala yang setimpal di sisi Allah SWT. Penulis sepenuhnya menyadari bahwa skripsi ini masih jauh dari kesempurnaan karena keterbatasan kemampuan ilmu penulis. Oleh karena itu, penulis mengharapkan kritik dan saran dari semua pihak yang sifatnya membangun demi kesempurnaan penulis di masa yang akan datang, dengan harapan skripsi ini dapat bermanfaat bagi teman-teman semua.



DAFTAR ISI

| Ι.Α. | Halar IAN JUDUL |
|--------|---|
| | ATAAN KEASLIAN |
| | ARAN PENGESAHAN |
| | ARAN PENGESAHAN SIDANG MUNAQASYAH |
| | |
| ATA I | PENGANTAR |
| | R ISI |
| | |
| AB I | PENDAHULUAN |
| | A. Latar Belakang Masalah |
| | B. Rumusan Masalah |
| | C. Tujuan Penelitian |
| | D. Manfaat Penelitian |
| 1 | E. Penjelasan Istilah |
| 100 | F. Kerangka Teori |
| ١. | G. Kajian Pustaka |
| | H. Metode Penelitian |
| | I. Sistematika Pembahasan |
| | |
| SAB II | TINJAUAN UMUM TENTANG MUALLAF |
| | A. Pengertian Muallaf dan Dasar Hukumnya |
| | B. Macam-macam Muallaf |
| | C. Golongan-golongan yang Dikategorikan Muallaf |
| | D. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Konversi Keagamaan |
| | E. Perkembangan Perilaku Keagamaan Muallaf |
| AB III | MUALLAF ACEH DALAM KEGIATAN SOSIAL |
| | KEAGAMAAN PASCA TSUNAMI |
| | A. Peran Organisasi <i>Muallaf</i> Aceh dalam Kagiatan Sosial |
| | Keagamaan Pasca Tsunami |
| | B. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Eksistensi Organisasi |
| | Muallaf Aceh dalam Melaksanakan Berbagai Kegiatan Sosial |
| | Keagamaan |
| | C. Dinamika Organisasi Muallaf Aceh |
| AR IX | PENUTUP |
| JAD IV | A. Kesimpulan |
| | B. Saran |
| | D. Sutuit |
| AFTA | R PUSTAKA |
| | R PERTANYAAN |
| | RAN-LAMPIRAN |
| | D DIWAVAT HIDID |

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Islam merupakan agama yang diturunkan oleh Allah SWT kepada Rasulullah SAW didataran Arab, atau lebih dikenal di kota Mekkah. Islam mengajarkan kesetaraan antara yang kaya dan yang miskin. Sesuai dengan itu Abu Su'ud menyebutkan, bahwa Islam dibawa oleh Nabi ditandai dengan beberapa hal; *Pertama*, adanya Nabi pembawa dan penyebaran ajaran. *Kedua*, adanya kitab suci yang didasarkan pada sumber supranatural, yang dikenal sebagai wahyu, yang berisi prinsip-prinsip *ontologi* (aqidah), epistimologi (ibadah, ritual), maupun aksiologi (akhlak, etika). *Ketiga*, adanya pengikut atau pemeluk yang mengakui kebenaran ajaran tersebut. *Keempat*, adanya rumah ibadah tempat peribadatan (ritus) dilaksanakan bersama-sama".

Dalam hal ini, Islam mengajarkan kepada manusia tentang bagaimana menunjukkan sikap saling tolong-menolong dalam beragama, atau sesama dan membantu orang lain yang membutuhkan pertolongan dari pihak lain. Peran orang yang baru masuk Islam salah satu bentuk dia mensyukuri nikmat Allah Yang Maha Kuasa. Oleh karena itu, orang-orang yang baru masuk Islam dikenal dengan sebutan *muallaf*.² Manusia adalah makhluk sosial, artinya manusia hanya akan menjadi apa dan siapa bergantung ia bergaul dengan siapa. Manusia tidak bisa

¹Abu Su'ud, *Islamologi, Sejarah, Ajaran, Dan Peranannya Dalam Peradaban Umat Manusia*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2003), 38.

²Ahmad Mustafa Al-Maraghi, *Tafsir Al-maraghi*, (terj. Hery Noer Aly dkk), (Semarang: Toha Putra Semarang, 1992), 240-242.

hidup sendirian, sebab jika hanya sendirian ia tidak "menjadi" manusia. Dalam pergaulan hidup, manusia menduduki fungsi yang bermacam-macam. Di satu sisi ia menjadi anak buah, tetapi di sisi lain ia adalah pemimpin. Di satu sisi ia adalah ayah atau ibu, tetapi di sisi lain ia adalah anak. Di satu sisi ia adalah kakak, tetapi di sisi lain ia adalah adik.

Demikian juga dalam posisi guru dan murid, kawan dan lawan, buruh dan majikan, besar dan kecil, menantu dan mertua dan atau menjadi *muallaf* dan seterusnya. Para *Muallaf* membentuk sebuah organisasi, supaya memudahkan Pemerintah untuk membimbing serta membina para *Muallaf* khususnya di Aceh pada masa Pasca Tsunami hingga sekarang.

Organisasi *Muallaf* memiliki peran yang besar untuk mendorong terciptanya penguatan pemberdayaan sosial. Keberadaan peran organisasi *Muallaf* sering diasumsikan sebagai alat kotrol bagi *Muallaf* yang baru masuk Islam. Lembaga organisasi *Muallaf* tersebut juga memberikan kontribusi baik dari segi sektor sosial, maupun keagamaan. Semenjak masa Pasca Tsunami hingga sekarang sudah dirasakan manfaatnya oleh masyarakat Aceh, khususnya para *Muallaf* dalam melakukan peran organisasi *Muallaf* Aceh dalam kegiatan sosial keagamaan, dalam seminggu mereka mengajak silaturahmi untuk pengajian dan pengembangan mendalami pembelajaran ilmu-ilmu agama dan kaidah-kaidah agama tersebut.

Organisasi *Muallaf* memiliki peran yang besar untuk mendorong terciptanya penguatan pemberdayaan sosial. Keberadaan peran organisasi *Muallaf* sering diasumsikan sebagai alat kotrol bagi *Muallaf* yang baru masuk Islam.

Selanjutnya ada dua organisasi *Muallaf* yang terbentuk sampai saat ini, yakni *Pertama*, Forum *Muallaf* Aceh (FORMULA), yang dipimpin oleh Tgk. Rasyid, dan yang *Kedua*, Lembaga Persatuan *Muallaf* Aceh Sejahtera (PMAS), yang dipimpin oleh Ibu Fatimah Azzahra.

Robert Park dari Universitas Chicago memandang, bahwa masyarakat mengorganisasikan, mengintegrasikan, dan mengarahkan kekuatan-kekuatan individu-individu kedalam berbagai macam peran (*roles*).³ Melalui peran inilah kita menjadi tahu siapa diri kita. Kita adalah seorang anak, orang tua, guru, mahasiswa, laki-laki, perempuan, Islam, Kristen. Konsep kita tentang diri kita tergantung pada peran yang kita lakukan dalam masyarakat.

Berdasarkan permasalahan di atas, maka penulis menarik untuk mengkaji masalah berjudul "Peran Organisasi Muallaf Aceh Dalam Kegiatan Sosial Keagamaan Pasca Tsunami".

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang permasalahan di atas, dapat dirumuskan beberapa rumusan masalah sebagai berikut:

- 1. Bagaimana peran organisasi *muallaf* Aceh dalam kegiatan sosial keagamaan pasca tsunami?
- 2. Faktor-faktor apa saja yang mempengaruhi eksistensi organisasi *muallaf*Aceh dalam melaksanakan berbagai kegiatan sosial keagamaan?
- 3. Bagaimana dinamika organisasi *muallaf* Aceh?

³Mustafa Hasan, *Perspektif Dalam Psikologi Sosial*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2009), 16.

C. Tujuan Penelitian

Dari rumusan masalah di atas, maka yang menjadi tujuan penelitian dalam penulisan skripsi ini adalah:

- 1. Untuk mengetahui peran organisasi *muallaf* Aceh dalam kegiatan sosial keagamaan pasca tsunami.
- 2. Untuk mengetahui faktor-faktor apa saja yang mempengaruhi eksistensi organisasi *muallaf* Aceh dalam melaksanakan berbagai kegiatan sosial keagamaan.
- 3. Untuk mengetahui dinamika organisasi *muallaf* Aceh.

D. Manfaat Penelitian

Adapun manfaat yang ingin dicapai dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Manfaat Teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memperkaya dan mengembangkan penelitian di bidang ilmu perbandingan agama khususnya dalam memberikan informasi mengenai cara tolong-menolong dalam agama pada orang yang melakukan perpindahan agama ke Islam serta proses selama seorang *muallaf* dalam mengamalkan ajaran agama Islam secara utuh.

2. Manfaat Praktis

Memberikan informasi mengenai kasus yang dihadapi oleh *muallaf* tersebut. Hal ini diharapkan mampu membantu subjek mengatasi berbagai permasalahan pengamalan ajaran agama Islam, agar lebih efektif dan

bermakna, sehingga masalah yang dulu dihadapinya dapat terpecahkan dan dapat mengamalkan ajaran agama Islam secara *kaffah*.

E. Penjelasan Istilah

Untuk menghindari terjadi kesalahpahaman dan salah penafsiran pada istilah-istilah yang dipakai pada pembahasan penelitian ini maka perlu ada penjelasan terhadap istilah yang dipakai. Adapun istilah yang perlu dijelaskan adalah:

1. Peran

Peran adalah tindakan seseorang dalam suatu peristiwa dan sebagai bagian dari tugas-tugas utama yang harus dilaksanakan. Peran menggambarkan interaksi sosial dalam terminologi aktor-aktor yang bermain sesuai dengan apa-apa yang ditetapkan oleh budaya.

2. Organisasi

Organisasi merupakan suatu perkumpulan yang mewadahi semua aspirasi dari semua anggota, sesuai dengan itu menurut Ernest Dale Organisasi adalah suatu proses perencanaan yang meliputi penyusunan, pengembangan, dan pemeliharaan suatu struktur atau pola hubungan kerja dari orang-orang dalam suatu kerja kelompok.⁶

3. Muallaf

Muallaf adalah orang yang baru masuk Islam beberapa tahun dan masih awam dalam ilmu agama, sedangkan dalam bahasa Arab *muallaf* artinya orang

⁴Hartono, *Kamus Praktik Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Rineka Cipta, 1996), 325.

⁵Iwan, *Peran Sosial*, (Jakarta: Word Pers, 2010), 20.

⁶Dale, Ernest. *Planning and Developing The Company Organization Structure*, (New York: AMA, 1959), 177.

berserah diri, tunduk dan pasrah. Orang-orang yang baru masuk Islam dikenal dengan sebutan *muallaf*. Istilah ini demikian populer di tengah umat Islam. Tapi sayang pengertiannya hanya identik dengan orang yang baru masuk Islam. Maksudnya, masuk Islamnya setelah dewasa, setelah memeluk agama lain terlebih dahulu.

4. Sosial

Kata sosial adalah sebagai kegiatan yang dilakukan bersama-sama oleh banyak individu atau kelompoknya yang bertujuan untuk mensejahterakan anggotanya dan juga banyak orang tergantung makna dan tujuan masing-masing.⁷

5. Keagamaan

Secara Etimologi, istilah keagamaan itu berasal dari kata "Agama" yang mendapat awalan "ke" dan akhiran "an" sehingga menjadi keagamaan.⁸ Agama itu sendiri mempunyai arti kepercayaan kepada Tuhan, ajaran kebaikan yang bertalian dengan kepercayaan.⁹

F. Kerangka Teori

Sebagai pendukung tulisan ini, maka penulis mencoba untuk memberikan beberapa gambaran mengenai peran organisasi *muallaf* Aceh dalam kegiatan sosial keagamaan. Namun pada saat sekarang ini umat Islam dengan bebas dapat menjalankan ibadahnya dengan tenang, tanpa ada intervensi dari pihak manapun, namun demikian ancaman untuk pindah agama sangat terbuka lebar, mengingat kemiskinan masih menjadi perangkap untuk pindah agama. Nabi sendiri telah

9.

⁷Achmad Sanusi, Dt. Studi Sosial di Indonesia, (Bandung: IKIP, 1971), 31.

⁸Dewi S. Baharta, *Kamus Bahasa Indonesia*, (Surabaya: Bintang Terang, 1995), 4. ⁹Ahmad Norman P. (ed)., *Metodologi Studi Agama*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2000),

mewaspadai kita sebagai umat Islam dalam haditsnya "Kemiskinan dapat mengakibatkan kekufuran".

Adapun untuk non Muslim terbagi kepada dua kelompok yaitu 1). kelompok orang kafir yang diharapkan keislamannya atau keislaman kelompok dan keluarganya. 2). Kelompok orang yang dikhawatirkan akan berbuat bencana. Kondisi Islam di Aceh saat ini sangat kuat, disamping *culture* Aceh yang sangat kental dengan budaya Islam, kemudian didukung legitimasi dalam undang-undang untuk menjalankan *syari'at* Islam secara kaffah. Oleh sebab itu, untuk keberadaan *muallaf* di Aceh, kiranya praktek khalifah Umar bin Khattab di atas dapat diimplementasikan dengan baik dan perlu direinterpretasi makna *muallaf* sesuai dengan kondisi *syari'at* dan Adat Kebudayaan Aceh.

Masyarakat bahkan tidak lagi memasukan faktor waktu dalam memberikan gelar *muallaf* kepada seseorang. Bagi mereka, siapapun yang pernah beragama non Islam lalu masuk Islam, maka berhak menyandang gelar *muallaf*. Gelar ini berlaku abadi, tak ada batas waktunya, padahal tidak demikian semestinya. Tulisan ini bertujuan meluruskan anggapan keliru tersebut. Tidak salah orang yang baru masuk Islam yang pernah menjadi non muslim disebut *muallaf*. *Syari'at* Islam tidak membatasi, makna *muallaf* dalam pengertian tersebut. Tujuan lain dari tulisan ini, menjelaskan kandungan makna *muallaf* yang ternyata lebih luas dari anggapan sementara orang.

Orang muslim perlu mengetahui lebih mendalam tentang apa, siapa dan bagaimana *muallaf*. Bukan hanya bagi orang yang baru atau akan masuk Islam, tetapi juga bagi umat Islam secara umum karena masing-masing pihak harus

mengetahui hak dan tanggungjawabnya. Lebih dari itu, pengetahuan tentang muallaf dapat membantu memberi solusi terhadap problematika kemuallafan ditengah umat. Pengertian muallaf, berasal dari kata (أُليفًا صيره أي الله صيره أي الله المولف قلوبهم) yang menjadikannya jinak. Sedangkan (المولف قلوبهم) artinya orang yang hatinya dijinakkan. Istilah ini digunakan untuk orang yang sedang dijinakkan hatinya oleh Islam agar membela atau masuk Islam. Sedangkan upaya yang dilakukan dalam rangka menjinakkan seseorang diungkapkan dengan kata (تاليف القلوب) ta'liful qulub atau penjinakkan hati seseorang.

- 1. Menurut istilah *syari'at*, *muallaf* adalah orang diberi perhatian khusus oleh Islam dengan tujuan menjinakkan hatinya demi kemaslahatan Islam dan kaum muslimin. Perhatian di sini biasanya berupa materi, tujuan santunan materi, ini bisa seragam, yang terangkum dalam 4 (empat) hal, seperti yang disimpulkan oleh Imam Al-Mawardi:
 - a) Agar yang bersangkutan bisa membantu kaum muslimin.
 - b) Agar yang bersangkutan tidak menimpakan bahaya kepada kaum muslimin.
 - c) Agar yang ber<mark>sangkutan mendekatkan kaum kerab</mark>atnya kepada Islam.
 - d) Agar yang bersangkutan masuk Islam. ¹⁰

Muallaf sebagai orang yang baru menyakini Islam sebagai kebenaran, tentu saja banyak sekali mempunyai problem atau masalah, mulai dari keimanan yang masih lemah atau kurangnya pemahaman terhadap agama baru mereka. Di samping itu juga, mereka menghadapi persoalan komplek lainnya seperti diusir

¹⁰Al-Mawardi, Imam, *Al-Ahkam As-Sulthaniyyah*, *Hukum-Hukum Penyelenggaraan Negara Islam*, (Terjemahan Fadli Bahri), (Jakarta: Darul Falah, 2006), 113.

dan dikucilkan dari keluarga dan lingkungan, intimidasi-intimidasi dari orangorang yang tidak suka atas agama yang baru dianutnya. Selain itu tidak ada kepedulian dari masyarakat sekitar semakin membuat keimanan mereka menjadi lemah dan kurang meyakini agama baru tersebut. Kurangnya perhatian lembaga atau organisasi keagamaan terhadap para *muallaf*, juga menjadi salah satu hambatan bagi mereka untuk mendalami agama baru mereka secara lebih jauh.

Melihat hal yang demikian itu, jelas sekali bahwa peran organisasi *muallaf* sangat memerlukan seseorang yang dapat membimbing dan memberikan penyuluhan agama agar mereka tidak merasa sendiri dalam menghadapi semua permasalahan yang sedang di hadapi. Diharapkan dengan bimbingan tersebut semua persoalan yang mereka hadapi dapat diatasi atau solusi pemecahannya minimal dapat diringankan.

G. Kajian Pustaka

Peran organisasi *muallaf* Aceh dalam kegiatan sosial keagamaan merupakan suatu kajian yang menarik, di mana banyaknya intelektual yang ingin menulis tentang *muallaf* dalam kegiatan sosial keagamaan. Pemahaman *muallaf* adalah orang-orang yang hatinya dibujuk dan dijinakkan hatinya agar cenderung kepada Islam. Mereka adalah orang-orang yang baru mengetahui dan belum memahami tentang Islam. Oleh karena itu, mereka berada pada posisi yang membutuhkan pembinaan dan bimbingan ajaran-ajaran Islam. Agar mereka mengatahui *syari'at* Islam untuk kemudian dapat mengamalkannya dalam kehidupan sehari-hari.

Penulis menggunakan beberapa kutipan skripsi dan buku-buku yang membahas tentang *muallaf* untuk mendasari penelitian ini, seperti sejauh pengamatan penulis dapat beberapa skripsi dan buku-buku yang berkaitan *muallaf* tersebut, di antaranya yang berjudul:

Skripsi, yang berjudul "Proses Bimbingan dan Penyuluhan Agama Islam Tehadap Para Muallaf YABUMI di Yogyakarta", yang ditulis oleh Verawati, Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta tahun 2005. Dalam skripsi ini menitikberatkan pada proses pemberian bantuan secara mental dan spiritual yang diberikan oleh konselor kepada klien.¹¹

Skripsi, yang berjudul "Metode Bimbingan Keagamaan Muallaf Yayasan Majelis Muhtadin Kota Yogyakarta", yang ditulis oleh Ucu Muhaenim, Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta tahun 2008. Dalam skripsi ini menitikberatkan pada metode yang digunakan pembimbing dalam memberikan materi agama Islam dan ilmu pengetahuan lainnya. 12

Selanjutnya Jeffrey Lang dalam buku yang berjudul "Struggling to Surrender (Pergumulan Menuju Kepasrahan): Kesan-kesan Seorang Muallaf Amerika". Dalam buku ini mengisahkan kesan-kesan seorang *muallaf* Amerika, mulai tentang kesukaran-kesukaran yang ditemui setelah pindah ke agama Islam hingga perjuangan untuk berpartisipasi dalam komunitas muslim.¹³

¹²Ucu Muhaenim, *Metode Bimbingan Keagamaan Muallaf Yayasan Majelis Muhtadin Kota Yogyakarta*, Skripsi, Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2008.

¹¹Verawati, *Proses Bimbingan dan Penyuluhan Agama Islam Tehadap Para Muallaf YABUMI di Yogyakarta*, Skripsi, Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2005.

¹³Jeffrey Lang, Struggling to Surrender (Pergumulan Menuju Kepasrahan): Kesan-kesan Seorang Muallaf Amerika, (Jakarta: PT. Serabi Ilmu Semesta, 2000), 27.

Muhammad Zulkarnain dalam buku yang berjudul "Mengapa Saya Masuk Islam". Dalam buku ini mengisahkan anak laki-laki tunggal yang sangat dimanjakan oleh kedua orang tuanya. Ayahnya di samping sebagai pendeta yang masih menjalankan tugas-tugas kependetaannya, juga pegawai negeri dengan dua balok mas murni serta sebuah bintang pada bahunya di dinas Bea dan Cukai. ¹⁴

Berdasarkan dari keseluruhan penelusuran sumber dari buku-buku pustaka yang dilakukan, belum ditemukan satupun tulisan yang secara khusus membahas tentang *Peran Organisasi Muallaf Aceh Dalam Kegiatan Sosial Keagamaan Pasca Tsunami*. Oleh karenanya, penelitian ini sangat penting untuk dilakukan guna untuk melihat secara lebih jelas sebenarnya faktor-faktor apa saja yang mempengaruhi eksistensi organisasi *muallaf* Aceh dalam melaksanakan berbagai kegiatan sosial keagamaan.

H. Metode Penelitian

1. Pendekatan dan Jenis Penelitian

Dalam setiap penelitian ilmiah, masalah pendekatan penelitian merupakan faktor yang ikut menentukan berhasil tidaknya penelitian yang dilakukan, oleh karena itu metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode *deskriptif*. Dimana penelitian ini mengupas atau menguraikan suatu masalah yang ada sekarang berdasarkan data yang telah ada. Maka dalam penelitian ini pendekatan yang digunakan adalah pendekatan *Kualitatif*. Penelitian ini termasuk penelitian lapangan (*field research*) berkaitan dengan problematika pengamalan ajaran

¹⁴Muhammad Zulkarnain, *Mengapa Saya Masuk Islam*, (Solo: Ramadhani, 1995), 48.

¹⁵Bungin Burhan, *Analisis Data Penelitian Kualitatif & Kuantitatif*, (Jakarta: Raja Wali Press, 2008), 8.

agama Islam bagi *muallaf* dalam hal pengamalan rukun Islam yang dibatasi penelitiannya hanya di Kota Banda Aceh. Penelitian ini termasuk dalam penelitian deskriptif yakni pencarian fakta dengan interprestasi yang tepat.

Sekaligus penelitian kepustakaan (*library research*), yaitu pengumpulan data sekunder dan merupakan penelitian dengan menggunakan buku bacaan sebagai landasan untuk mengambil data yang ada dengan kaitannya dengan penulisan skripsi ini, dimana penulis dapatkan dengan cara membaca dan mengkaji buku-buku, kitab, artikel, majalah dan *situs website* yang berkaitan dengan pembahasan Peran Organisasi *Muallaf* Aceh Dalam Kegiatan Sosial Keagamaan Pasca Tsunami. Kemudian dikategorisasikan sesuai data yang terpakai untuk menuntaskan karya ilmiah ini sehingga mendapatkan hasil yang valid.

2. Lokasi Penelitian

Lokasi penelitian ini dilakukan di Jln. Kuala Unga No. 6 Gampong Mulia Kecamatan Kuta Alam Banda Aceh.

3. Populasi dan Sampel Penelitian

a. Populiasi

Populasi adalah keseluruhan subjek penelitian yang menjadi objek penelitian. Maka yang menjadi populasi dalam penelitian ini adalah *muallaf* yang ada di Kota Banda Aceh.

b. Sampel

Sampel adalah sebagian atau wakil dari populasi yang akan diteliti. Adapun teknik pengambilan sampel dalam penelitian ini adalah metode *sampling random*

yaitu suatu cara pengambilan sampel dengan mengambil semua anggota populasi, cara ini dilakukan jika populasinya kecil. ¹⁶ Maka yang menjadi sampel dalam penelitian ini adalah semua populasi yang ada yaitu 88 (delapan puluh delapan) orang *muallaf* yang ada di berbagai Kota Banda Aceh.

4. Teknik Pengumpulan Data

Dalam pengumpulan data primer, teknik yang penulis gunakan adalah penelitian lapangan (*field research*), dengan melakukan penelitian. Data yang diperoleh akan digunakan untuk membuat kesimpulan dalam penelitian tersebut. Teknik yang digunakan untuk mengumpulkan data dalam penelitian ini yaitu dengan menggunakan wawancara, observasi, dan dokumentasi, yakni alat untuk memperoleh sejumlah data dengan cara mengajukan sejumlah pertanyaan kepada responden yang disusun secara sistematis. ¹⁷ Bentuk wawancara yang digunakan dalam penelitian ini adalah skala wawancara terbuka.

Dalam teknik pengumpulan data, yang penulis gunakan adalah:

a. Wawancara yaitu dengan membuat pertanyaan pokok sebagai panduan bertanya, wawancara dilakukan dengan pimpinan Tgk. Rasyid pada Forum Muallaf Aceh (FORMULA), wawancara dilakukan dengan pertanyaan yang terbuka dan luas cakupan jawaban yang diinginkan oleh peneliti. Untuk mengetahui lebih mendetil tentang Peran Organisasi *Muallaf* Aceh dalam Kegiatan Sosial Keagamaan Pasca Tsunami, sehingga mendapatkan

¹⁷Winarno Surakhmand, *Pengantar Penelitian Ilmiah Dasar Metode Teknik*, (Bandung: Tarsito, 2005), 93.

¹⁶Sri Anggraini, *Populasi dan Sampel*, (Jakarta: Fakultas Kesehatan Masyarakat Universitas Indonesia, 2000), 23.

data yang akurat dan objektif yang berhubungan dengan pembahasan skripsi.

- b. Observasi, yaitu cara memperoleh keterangan atau data yang dilakukan dengan mengadakan pengamatan langsung ke lokasi penelitian yaitu terhadap pimpinan Tgk. Rasyid pada Forum Muallaf Aceh (FORMULA), untuk mengetahui lebih mendetil tentang peran organisasi *muallaf* Aceh dalam kegiatan sosial keagamaan pasca tsunami, faktor-faktor apa saja yang mempengaruhi eksistensi organisasi *muallaf* Aceh dalam melaksanakan berbagai kegiatan sosial keagamaan, dan dinamika organisasi *muallaf* Aceh.
- c. Data dokumentasi, yaitu suatu teknik pengumpulan data yang dilakukan dengan cara menganalisis data pada Forum Muallaf Aceh (FORMULA), atau data-data lainnya yang berhubungan dengan pembahasan skripsi ini.

Untuk pengumpulan data sekunder dilakukan melalui studi pustaka (*library research*), yaitu dengan menelaah dan membaca kitab-kitab dan buku-buku yang berkaitan dengan pembahasan.

5. Teknik Pengolahan dan Analisis Data

Setelah semua data terkumpul melalui *interview* (wawancara), maka langkah selanjutnya adalah pengolahan data dan analisis data secara *deskriptif kualitatif*. Setiap alternatif jawaban yang berkenaan dengan tujuan penelitian diolah dalam bentuk penjabaran sesuai dengan realitas jawaban tersebut.

Dalam penyusunan hasil kajian dalam bentuk skripsi, penulis tentu harus memiliki acuan penulisan, yang penulis pakai di sini, yaitu berpedoman kepada

buku *Panduan Penulisan Skripsi Fakultas Ushuluddin UIN Ar-Raniry tahun* 2013. Yang menurut penulis lebih tepat dipakai berdasarkan kepada penulis sendiri sebagai mahasiswa Perbandingan Agama Fakultas Ushuluddin, UIN Ar-Raniry.

I. Sistematika Pembahasan

Untuk memudahkan para pembaca dalam memahami isi dari skripsi ini, maka penulis mengemukakan garis-garis besar dari setiap pembahasan yang telah diuraikan dalam skripsi ini, di mana terdapat pada tiap-tiap bab, yaitu:

Bab pertama terdiri dari pendahuluan yang meliputi latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, penjelasan istilah, kerangka teori, kajian pustaka, metode penelitian dan sistematika pembahasan.

Bab kedua, penulis terangkan tinjauan umum tentang muallaf yang terdiri dari pengertian muallaf dan dasar hukumnya, macam-macam muallaf, golongan-golongan yang dikategorikan muallaf, faktor-faktor yang mempengaruhi konversi keagamaan, dan perkembangan perilaku keagamaan muallaf.

Bab ketiga, penulis menguraikan mengenai hasil penelitian muallaf Aceh dalam kegiatan sosial keagamaan pasca tsunami yang terdiri dari peran organisasi *muallaf* Aceh dalam kagiatan sosial keagamaan pasca tsunami, faktor-faktor yang mempengaruhi eksistensi organisasi *muallaf* Aceh dalam melaksanakan berbagai kegiatan sosial keagamaan, dan dinamika organisasi *muallaf* Aceh.

Bab keempat, bab ini merupakan bab terakhir dari skripsi ini, pada bab terakhir ini berisi kesimpulan dari skripsi ini dan akhirnya pada bab ini penulis kemukakan saran yang mungkin berguna bagi semua pihak yang bersangkutan.



BAB II

TINJAUAN UMUM TENTANG MUALLAF

A. Pengertian Muallaf dan Dasar Hukumnya

Muallaf berasal dari bahasa Arab yang berarti tunduk, menyerah, pasrah. Sedangkan, dalam pengertian Islam, *muallaf* digunakan untuk menunjukkan kepada seorang yang baru masuk agama Islam.

Ada beberapa pendapat mengenai pengertian *Muallaf*, antara lain:

- 1. Dalam *Ensiklopedi Dasar Islam*, *Muallaf* ialah seseorang yang semula kafir dan baru memeluk Islam.¹
- 2. Dalam *Ensiklopedi Hukum Islam*, *Muallaf* (Ar: Muallaf qalbuh; jamak; *mu'allafah qulubuhum* = orang yang hatinya dibujuk dan dijinakkan).

 Orang yang dijinakkan hatinya agar cenderung kepada Islam.²
- 3. Dalam *Ensiklopedi Islam Indonesia* dipaparkan bahwa *Muallaf* yaitu orang-orang yang sedang dijinakkan atau dibujuk hati mereka.³

Ditinjau dari bahasa, *muallaf* berasal dari kata "*allafa*" yang bermakna "*shayyararahu alifan*" yang berarti menjinakkan, menjadikannya atau membuatnya jinak. ⁴ *Allafa bainal qulub* bermakna menyatukan atau menundukkan hati manusia yang berbeda-beda. *Muallaf* menurut etimologi adalah orang-orang yang hatinya dijinakkan, ditaklukkan dan diluluhkan. Karena yang

¹ Achmad Roestandi, *Ensiklopedi Dasar Islam*, (Jakarta: PT. Pradaya Paramitia, 1993), 173.

² Abdul Azis Dahlan, *Ensiklopedi Hukum Islam*, (Jakarta: PT. Ictiar Baru Van Hoeve, 1997), 1187.

Harun Nasution, dkk, Ensiklopedi Islam Indonesia, (Jakarta: Djambatan, 1992), 130.
 Ahmad Warson Munawwir, Kamus al-Munawwir, (Surabaya: Pustaka Progresif, 1997),
 34.

ditaklukkan adalah hatinya, maka cara yang dilakukan adalah mengambil simpati secara halus seperti memberikan sesuatu atau berbuat baik, bukan dengan kekerasan seperti perang, maupun dengan paksaan. Sedangkan secara terminologis, para ulama fiqih berbeda pendapat mengenai *muallaf* adalah orangorang yang hidup pada masa awal Islam dan telah masuk Islam.

Sedangkan al-Zuhr mengartikan *muallaf* sebagai orang yang baru masuk Islam. Keindahan dan ketinggian *syari'at* Islam dalam mengatur proses atau perjalanan kehidupan umat manusia dalam semua aspek telah berupaya untuk menarik minat mereka yang bukan Islam untuk mengenali serta mendalami Islam. Islam mempunyai peraturan dan garis panduan yang jelas dan mengutamakan tiga aspek utama yaitu aqidah, syariah dan akhlak. Aturan hidup dalam Islam sebenarnya mempunyai misi yang jelas apabila semuanya dikaitkan dengan hakikat kejadian manusia itu sendiri, dalam sistem kehidupan yang diatur dengan bijaksana serta keluhuran dalam membentuk insan yang seimbang dari segi intelek, rohani, jasmani yang dapat dijadikan melalui contoh tauladan yang baik dalam penerapan nilai-nilai murni dan penghayatan Islam.

Hakikat inilah yang mendorong mereka untuk memeluk agama Islam, selain faktor yang paling utama yaitu hidayah dari Allah SWT. Perlu dipahami bahwa Allah SWT itu memberikan hidayahnya kepada siapa saja yang ia kehendaki dan hidayah itu juga datang melalui berbagai cara, salah satu adalah melalui perkawinan. Pemelukan agama Islam oleh seorang *muallaf* atas dasar untuk nikah dengan orang Islam hanyalah sebagai suatu penyebab mengapa ia memeluk Islam. Masyarakat melakukan tindakan ini dengan melabelkan seorang

itu memeluk Islam karena hendak kawin. Tetapi perlu diingat dan apa yang lebih utama adalah perkara ini berlaku karena ia telah mendapat hidayah dari Allah SWT. Ada juga perkawinan wanita Islam dengan lelaki bukan Islam tetapi pernikahan itu tidak berlandaskan syariat Islam, melainkan wanita Islam itu pula yang menukar agamaya mengikut agama lelaki tersebut. Padahal sudah dijelaskan dalam surat Al-Baqarah ayat 221:

وَلَا تَنكِحُواْ ٱلْمُشْرِكَتِ حَتَّىٰ يُؤْمِنَ ۚ وَلَا مَةٌ مُؤْمِنَةٌ خَيْرٌ مِّن مُّشْرِكَةٍ وَلَوْ أَعْجَبَتُكُمْ ۗ وَلَا تَنكِحُواْ ٱلْمُشْرِكِةِ وَلَوْ أَعْجَبَكُمْ ۗ وَلَا تُنكِحُواْ ٱلْمُشْرِكِينَ حَتَّىٰ يُؤْمِنُواْ ۚ وَلَعَبْدُ مُّؤْمِنُ خَيْرٌ مِّن مُّشْرِكِ وَلَوْ أَعْجَبَكُمْ ۗ وَلَا تُنكِحُواْ ٱلْمُشْرِكِ وَلَوْ أَعْجَبَكُمْ ۗ أُوْلَتِهِكَ يَدْعُونَ إِلَى ٱلنَّهِ عَلَى اللهِ اللهَ الْجَنَّةِ وَٱلْمَغْفِرَةِ بِإِذْنِهِ عَلَى النَّارِ ۗ وَٱللَّهُ يَدْعُواْ إِلَى ٱلْجَنَّةِ وَٱلْمَغْفِرَةِ بِإِذْنِهِ عَلَى النَّارِ ۗ وَٱللَّهُ يَدْعُواْ إِلَى ٱلْجَنَّةِ وَٱلْمَغْفِرَةِ بِإِذْنِهِ عَلَى اللهُ اللهِ اللهُ ا

Artinya: Dan janganlah kamu menikahi wanita-wanita musyrik, sebelum mereka beriman. Sesungguhnya wanita budak yang mukmin lebih baik dari wanita musyrik, walaupun dia menarik hatimu. Dan janganlah kamu menikahkan orang-orang musyrik (dengan wanita-wanita mukmin) sebelum mereka beriman. Sesungguhnya budak yang mukmin lebih baik dari orang musyrik, walaupun dia menarik hatimu. mereka mengajak ke neraka, sedang Allah mengajak ke surga dan ampunan dengan izin-Nya. Dan Allah menerangkan ayat-ayat-Nya (perintah-perintah-Nya) kepada manusia supaya mereka mengambil pelajaran. (Q.S. Al-Baqarah ayat 221).⁵

Jadi ayat di atas menjelaskan para ulama memahami ayat ini, bahwa wanita muslimah haram hukumnya nikah dengan laki-laki non muslim manapun juga.⁶ Menurut Imam Malik, Imam Syafi'i dan Imam Ahmad orang *muallaf* adalah orang yang dapat dibujuk hatinya, (orang yang baru masuk Islam dan

ARARANIES

_

⁵ Departemen Agama, *al-Qur'an dan Terjemaahnya*, (Jakarta: CV Penerbit J-ART, 2005), 36.

⁶ Ahmad Zahro, Fiqih Kontemporer, (Yogyakarta: UNIPDU Press, 2012), 144.

imanya masih lemah). Makna *muallaf* adalah orang yang baru masuk Islam adalah makna yang paling banyak disepakati oleh para ulama.⁷

Dasar hukumnya sebagaimana disebutkan dalam Al-Qur'an surat Ali Imran ayat 103:

وَٱعۡتَصِمُواْ بِحَبۡلِ ٱللّهِ جَمِيعًا وَلَا تَفَرَّقُواْ وَٱذۡكُرُواْ نِعۡمَتَ ٱللّهِ عَلَيْكُمۡ إِذۡ كُنتُمۡ أَعۡدَآءً فَأَلّفَ بَيۡنَ قُلُوبِكُمۡ فَأَصۡبَحۡتُم بِنِعۡمَتِهِ ۚ إِخۡواْنَا وَكُنتُمۡ عَلَىٰ شَفَا حُفۡرَةٍ مِّنَ ٱلنّارِ فَأَلّفَ بَيۡنَ قُلُوبِكُمۡ فَأَصۡبَحۡتُم بِنِعۡمَتِهِ ۚ إِخۡواْنَا وَكُنتُمۡ عَلَىٰ شَفَا حُفۡرَةٍ مِّنَ ٱلنّارِ فَأَنقَدَكُم مِّهۡمَا كُمۡ مِنۡمَا كُمۡ وَايَعِهِ لَعَلّكُمۡ تَهۡتَدُونَ ﴿

Artinya: Dan berpeganglah kamu semuanya kepada tali (agama) Allah, dan janganlah kamu bercerai berai, dan ingatlah akan nikmat Allah kepadamu ketika kamu dahulu (masa Jahiliyah) bermusuh-musuhan, maka Allah mempersatukan hatimu, lalu menjadilah kamu karena nikmat Allah, orang-orang yang bersaudara; dan kamu telah berada di tepi jurang neraka, lalu Allah menyelamatkan kamu dari padanya. Demikianlah Allah menerangkan ayat-ayat-Nya kepadamu, agar kamu mendapat petunjuk. (Q.S. Ali Imran ayat 103).

Jadi ayat di atas menjelaskan secara bahasa, *al-muallafah qulubuhum* berarti orang-orang yang hatinya dijinakkan, ditaklukkan dan diluluhkan. Karena yang ditaklukkan adalah hatinya, maka cara yang dilakukan adalah mengambil simpati secara halus seperti memberikan sesuatu atau berbuat baik, bukan dengan kekerasan seperti perang, maupun dengan paksaan.

Sayyid Sabiq mendefinisikan *muallaf* sebagai orang yang hatinya perlu dilunakkan (dalam arti yang positif) untuk memeluk Islam, atau untuk dikukuhkan karena keislamannya yang lemah atau untuk mencegah tindakan buruknya

_

⁷ Muhammadiyah Ja'far, *Tuntunan Praktis Ibadah Zakat, Puasa, dan Haji*, Cetakan 3, (Jakarta: Kalam Mulia, 1997), 73.

⁸Departemen Agama RI, *al-Qur'an dan Terjemahnya*, (Bandung: PT. Sigma Examedia Arkanleema, 2009), 63.

terhadap kaum muslimin atau karena ia membentengi kaum muslimin. Senada dengan definisi di atas, pengertian *muallaf* menurut Yusuf Qardhawi yaitu mereka yang diharapkan kecenderungan hatinya atau keyakinannya dapat bertambah terhadap Islam, atau terhalangnya niat jahat mereka atas kaum muslimin, atau harapan akan adanya kemanfaatan mereka dalam membela dan menolong kaum muslimin dari musuh. 10

Menurut Hasbi Ash-Shiddieqy muallaf yaitu mereka yang perlu dilunakkan hatinya, ditarik simpatinya kepada Islam, atau mereka yang ditetapkan hatinya di dalam Islam. Juga mereka yang perlu ditolak kejahatannya terhadap orang Islam dan mereka yang diharap akan membela orang Islam. 11

B. Macam-macam Muallaf

Para ulama memberi pengertian luas untuk kata muallaf, karena mengacu pada esensi maknanya. Ada dua kata kunci untuk pengertiannya; menjinakkan hati obyek dan lahirnya da<mark>mpak p</mark>ositif bagi umat Islam dari obyek tersebut. Oleh karenanya, *muallaf* d<mark>imungkinkan berasal dari</mark> kalangan non muslim. Dari kalangan non Islam secara garis besar, muallaf dari golongan non muslim terdiri dari dua kategori: pertama, diharapkan lahirnya kebaikan darinya, misalnya masuk Islam, dan kedua, dikhawatirkan munculnya keburukan darinya. Muallaf kafir dikelompokkan dalam 2 (dua) golongan, yaitu: 12

⁹ Sayyid Sabiq, Fiqh Sunnah, (Terj. Fiqih Sunnah), (Jakarta: PT. Pena Pundi Aksara,

^{2009), 677.}Yusuf Qardhawi, *Hukum Zakat*, (Bogor: Pustaka Litera Antar Nusa, 2002), 563.

Line Shidiagu Pedoman Zakat, (Semarang: PT. I ¹¹ Teungku Muhammad Hasbi Ash-Shidieqy, *Pedoman Zakat*, (Semarang: PT. Pustaka

Rizki Putra, 1996), 188. ¹² Moh. Rifa'i, *Figih Islam Lengkap*, (Semarang: PT. Karya Toha Putra, 1978), 313.

- a) Golongan yang diharapkan keislamannya, baik dari lingkungan keluarga maupun kelompoknya.
- b) Golongan yang dikhawatirkan kejahatannya, dengan pemberian zakat diharapkan mereka tidak melakukan kejahatan terhadap kaum muslim.

Untuk jenis ini, *muallaf* bisa bermakna amat luas, oleh karenanya diperlukan pandangan bijak dari pemimpin umat Islam dalam menentukan prioritasnya dari kalangan Islam:

- a) Orang yang baru masuk Islam.
- b) Muslim keturunan yang menjadi target pemurtadan
- c) Muslim terpandang ditengah pengikutnya yang masih kafir.
- d) Tokoh yang masuk Is<mark>la</mark>m b<mark>er</mark>sama pengikutnya tapi masih labil.
- e) Kaum muslimin yang berada di tapal batas teritorial musuh (kafir)
- f) Pihak yang bisa memuluskan jalan bagi penarikan zakat suatu kaum.
- g) Umat Islam korban bencana alam. 13

Muallaf yang muslim ada 4 (empat) macam yaitu:

- 1) Orang yang telah memeluk Islam, namun niat atau imannya masih lemah, maka diperkuatkan dengan diberi zakat.
- 2) Orang yang telah memeluk Islam dengan niat yang cukup kuat dan ia terkemuka dikalangan kaumnya. Ia diberi zakat dengan harapan agar kawan-kawannya akan tertarik untuk memeluk Islam.
- 3) *Muallaf* yang dapat membendung kejahatan orang kafir yang berada di sampingnya.
- 4) *Muallaf* yang dapat membendung kejahatan orang yang membangkang membayar zakat.¹⁴

Oleh karena itu orang-orang terkemuka di lingkungan kaumnya, *muallaf* seperti itu diberi bagian zakat agar orang-orang seperti itu tertarik untuk masuk Islam, seperti yang dilakukan Nabi kepada mereka, dan kebijakan itu tidak diberlakukan lagi di zaman Umar.

¹³ Lubis, Arsyad Thalib, *Ilmu Fiqih*, Cet. XII, (Medan: Firma Islamiyah, 1985), 23.

¹⁴ Sayyid Sabiq, *Fiqih Sunnah*, (terj. Nor Hasanuddin dkk), (Jakarta: Pena Pundi Aksara, 2006), 567.

C. Golongan-golongan yang Dikategorikan Muallaf

Golongan *muallaf* mereka yang diharapkan kecenderungan hatinya atau keyakinannya dapat bertambah terhadap Islam, atau terhalangnya niat jahat mereka atas kaum muslimin, atau harapan akan adanya kemanfaatan dalam membela dan menolong kaum muslim dari musuh.

Kelompok *muallaf* terbagi kedalam beberapa golongan, baik yang muslim maupun non muslim, yaitu:

1. Golongan ke Islaman kelompok <mark>da</mark>n keluarganya.

Rasulullah memberikan kebebasan/keamanan kepada Shafwan bin Umayyah saat Fathu Makkah yang ketika itu ia belum menjadi Muslim. Rasulullah sudah dipinjami senjata/pedang dan diberi beberapa unta. Kemudian akhirnya Shafwan bin Umayyah masuk Islam dan menjadi seorang Muslim yang baik. Rasulullah berkata: "Ini adalah pemberian orang yang tidak khawatir akan kekafiran".

2. Golongan orang yang dikhawatirkan kelakuan jahatnya.

Golongan ini dimasukkan kedalam kelompok mustahik zakat, dengan harapan dapat mencegah kejahatannya. Dalam riwayat Ibnu Abbas dikatakan, bahwa ada suatu kaum datang kepada Nabi Saw, yang apabila mereka diberi bagian zakat, mereka akan memuji Islam dengan mengatakan "Inilah agama yang baik", akan tetapi apabila mereka tidak diberi, mereka mencelanya.

3. Golongan orang yang baru masuk Islam.

Mereka perlu diberi santunan agar bertambah mantap keyakinannya terhadap Islam. Ulama Az-Zuhri pernah ditanya tentang siapa yang menjadi

golongan *muallaf* ini, lalu ia menjawab: "Yahudi atau Nasrani yang masuk Islam, walaupun keadaannya kaya".

4. Pemimpin dan tokoh masyarakat yang telah memeluk Islam yang mempunyai sahabat-sahabat orang kafir.

Dengan mereka diberi zakat, diharapkan dapat menarik simpati mereka untuk memeluk Islam. Contoh kasus, Abu Bakar pernah memberi zakat kepada Adi bin Hatim dan Zibriqan bin Badr, padahal keduanya mempunyai posisi terhormat dikalangan masyarakatnya.

5. Pemimpin dan tokoh kaum muslimin yang berpengaruh dikalangan kaumnya dan imannya masih lemah.

Mereka diberi bagian zakat, dengan harapan imannya menjadi tetap dan kuat, kemudian memberikan dorongan untuk berjihad dan kegiatan lain. Contoh kasus, Rasulullah pernah memberi kelompok semacam ini yaitu kepada sebagian penduduk Mekkah yang telah dibebaskan dan telah masuk Islam.

6. Kaum muslimin yang bertempat tinggal di benteng-benteng dan daerah perbatasan dengan musuh.

Mereka diberi bagian zakat, dengan harapan dapat mempertahankan diri dan membela kaum muslimin lainnya yang tinggal jauh dari benteng itu dari serbuan musuh.

7. Kaum muslimin yang membutuhkan untuk mengurus zakat orang yang tidak mau mengeluarkan zakat.

Dalam hal ini zakat diberikan, untuk memperlunak hati mereka, bagi penguasa merupakan tindakan untuk memilih di antara dua hal yang ringan madharatnya dan kemaslahatannya. Semua golongan tersebut di atas termasuk dalam pengertian "golongan *muallaf*", baik mereka muslim maupun yang kafir. Pendapat para ulama mengenai golongan *muallaf*, yaitu:

- a. Menurut Imam asy-Syafi'i, golongan *muallaf* itu adalah orang yang baru memeluk Islam. Jadi jangan diberi bagian dari zakat orang musyrik supaya hatinya tertarik kepada Islam. Diceritakan bahwa Rasulullah pernah memberi bagian dari bagian *muallaf* kepada sebagian orang musyrik pada waktu perang Hunain, tapi sebenarnya itu bukan bagian dari harta zakat, akan tetapi berasal dari harta *fai'* (semua harta yang dikuasai) dan khusus dari harta Nabi Saw.
- b. Imam ar-Razi dalam tafsirnya, mengutip pendapat Imam Wahidi yang mengatakan "Sesungguhnya Allah SWT telah memperkaya kaum muslimin untuk tidak menarik hati kaum musyrikin.

Dari beberapa golongan di atas dapat disimpulkan, bahwa *muallaf* adalah seseorang yang mempunyai keinginan masuk agama Islam dan baru masuk agama Islam yang membutuhkan perhatian sesama orang Islam agar seseorang tersebut mencintai agama Islam. Dan perlu untuk diketahui, bahwa perkataan "*muallaf*" di masa dahulu, tidak diberikan untuk tiap mereka yang baru masuk Islam, tapi hanya diberikan kepada mereka yang dirasa lemah Imannya dan perlu disokong Iman yang lemah itu dengan pemberian. Sudah umum diketahui, bahwa pada masa Nabi yang dinamai *muallaf*, hanyalah orang yang diketahui ada menerima

.

¹⁵T.M. Hasbi Ash-Shiddieqy, *Syari'at Islam Menjawab Tantangan Zaman*, Cet. Ke- 2, (Jakarta: Bulan Bintang, 1966), 36.

bagian ini saja. 16 Kebanyakan dari kita sekarang menamakan *muallaf* pada semua yang baru masuk Islam saja tanpa melihat kepada lemah atau kuatnya Iman mereka.

Di antara hikmah dari ditetapkannya bagian khusus untuk mereka yang dijinakkan hatinya adalah pembuktian bahwa pada hakikatnya Islam adalah agama yang lebih cenderung kepada kebaikan, kelembutan dan juga kesejahteraan. Seringkali terjadi kekufuran atau keingkaran seseorang dari memeluk agama Islam karena faktor ekonomi atau kesejahteraan, meski masih berupa kekhawatiran. Dilihat dari klasifikasi golongan *muallaf*, sebagaimana diperinci oleh fuqaha, maka diberikannya bagian zakat untuk *ashnaf al-muallafah qulubuhum* karena ada tujuan-tujuan dan maksud-maksud tertentu yang sifatnya sangat kondisional.

D. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Konversi Keagamaan

Dalam psikologi Agama perubahan perilaku agama biasa disebut dengan konversi agama. Konversi berasal dari kata latin "conversion" yang berarti taubat, pindah, berubah (agama), berbalik pendirian terhadap ajaran agama atau masuk ke dalam agama (paderi). Sedangkan menurut istilah sebagaimana dikemukakan Max heirich, konvensi agama adalah suatu tindakan dimana seseorang atau sekelompok orang masuk atau berpindah ke suatu sistem kepercayaan atau

-

¹⁶Teungku Muhammad Hasbi Ash-Shidieqy, *Pedoman Zakat*, (Semarang: PT. Pustaka Rizki Putra, 1996), 189.

¹⁷Ahmad Sarwat, Seri Fiqih Kehidupan 4: Zakat, (Jakarta: DU Publishing, 2011), 294.

perilaku sebelumnya.¹⁸ Konversi agama adalah istilah yang pada umumnya diberikan untuk proses yang menjurus kepada penerimaan suatu sikap keagamaan; proses itu bisa terjadi secara berangsur-angsur atau secara tiba-tiba.

Sedangkan menurut Zakiah Daradjat, faktor-faktor yang mempengaruhi terjadinya konversi agama antara lain:¹⁹

- 1. Pertentangan batin (konflik jiwa);
- 2. Pengaruh hubungan dengan tradisi agama;
- 3. Ajakan atau seruan dan sugesti;
- 4. Faktor-faktor emosi;
- 5. Kemauan.

Pertentangan batin (konflik batin) adalah ketegangan batin yang memukul jiwa sehingga ia merasa gelisah dan sangat cemas. Ketegangan batin ini dikarenakan ada hal-hal yang menggelitik pikiran dan hatinya, yang mengakibatkannya sangat gelisah dan cemas. Konversi agama banyak menyangkut masalah kejiwaan dan pengaruh lingkungan tempat seseorang berada.

Selain itu, konvers<mark>i agama memuat beberap</mark>a pengertian dengan ciri-ciri sebagai berikut:²⁰

- Adanya perubahan arah pandangan dan keyakinan seseorang terhadap agama dan kepercayaan yang dianutnya.
- Perubahan yang terjadi dipengaruhi kondisi kejiwaan sehingga perubahan dapat terjadi secara berproses atau secara mendadak.

²⁰Achmad Sudiro, Sikap Manusia dan Perubahannya, (Bandung: Widya, 2000), 118.

¹⁸Jamaluddin, *Mendiskusikan Kembali Eksistensi Madrasah*, (Jakarta: Logos Wacana Ilmu, 2003), 53.

¹⁹Zakiah Daradjat, *Ilmu Jiwa Agama*, (Jakarta: Bulan Bintang, 2005), 159.

- perubahan tersebut bukan hanya berlaku bagi perpindahan kepercayaan dari suatu agama ke agama lain tapi juga termasuk perubahan pandangan terhadap agama yang dianutnya sendiri.
- 4. Selain faktor kejiwaan dan kondisi lingkungan maka perubahan itu pun disebabkan faktor petunjuk dari yang Maha Kuasa.

Menurut William James dalam bukunya "the varieties of religious experience para ahli berbeda pendapat dalam menentukan faktor yang menyebabkan konversi agama. Ia mengemukakan pandangan mereka, misalnya: para ahli agama menyatakan, bahwa yang menjadi faktor pendorong terjadinya konversi agama adalah petunjuk ilahi, para ahli sosiologi berpendapat bahwa yang menyebabkan terjadinya konversi agama adalah pengaruh sosial, para ahli ilmu jiwa berpendapat bahwa yang menjadi pendorong terjadinya konversi adalah faktor psikologis yang ditimbulkan oleh faktor intern dan ekstern, dan para ahli ilmu pendidikan berpendapat bahwa konversi agama dipengaruhi oleh kondisi pendidikan.²¹

Adapun selain yang di atas, menurut pendapat beberapa tokoh terkemuka faktor-faktor penyebab terjadinya konversi agama. Ramayulis berpendapat, bahwa konversi agama mengandung dua unsur antara lain:

1. Unsur dari dalam diri (*endogenos origin*), yaitu proses perubahan yang terjadi dalam diri seseorang atau kelompok. Konversi yang terjadi dalam batin ini membentuk suatu kesadaran untuk mengadakan suatu transformasi disebabkan oleh krisis yang terjadi dan keputusan yang di

.

²¹Jalaludin, *Psikologi Agama*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 1998), 7.

ambil seseorang berdasarkan pertimbangan pribadi. Proses ini terjadi menurut gejala psikologis yang bereaksi dalam bentuk hancurnya struktur psikologis yang lama dan seiring dengan proses tersebut muncul pula struktur psikologis baru yang dipilih.

2. Unsur dari luar (*exogenous origin*), yaitu proses perubahan yang berasal dari luar diri atau kelompok sehingga mampu menguasai kesadaran orang atau kelompok yang bersangkutan. Kekuatan yang berasal dari luar ini kemudian menekan pengaruhnya terhadap kesadaran mungkin berupa tekanan batin, sehingga memerlukan penyelesaian oleh yang bersangkutan. Sedangkan berbagai ahli berbeda pendapat dalam menentukan factor yang manjadi pendorong konversi, banyak menguraikan faktor yang mendorong terjadinya konversi agama tersebut menurut pendapat dari para ahli yang terlibat dalam berbagai disiplin ilmu, masing-masing mengemukakan pendapat bahwa konversi agama disebabkan faktor yang cenderung didominasi oleh lapangan ilmu yang mereka tekuni.²²

Para ahli agama menyatakan bahwa yang menjadi faktor pendorong terjadinya konversi agama adalah petunjuk ilahi. Pengaruh supernatural berperan secara dominan dalam proses terjadinya konversi agama pada diri seseorang atau kelompok. Para ahli sosiologi berpendapat bahwa yang menyebabkan terjadinya konversi agama karena pengaruh sosial. Pengaruh sosial yang mendorong terjadinya konversi itu terdiri dari adanya berbagai faktor antara lain:

²²Ramayulis, *Psikologi Agama*, (Jakarta: Klam Mulia, 2007), 79.

_

- Pengaruh hubungan antara pribadi baik pergaulan yang bersifat keagamaan maupun non agama (kesenian, ilmu pengetahuan, ataupun bidang keagamaan yang lain).
- 2. Pengaruh kebiasaan yang rutin. Pengaruh ini dapat mendorong seseorang atau kelompok untuk berubah kepercayaan jka dilakukan secara rutin hingga terbiasa. Misalnya, menghadiri upacara keagamaan.
- 3. Pengaruh anjuran atau propaganda dari orang-orang yang dekat, misalnya: karib, keluarga, famili dan sebagainya.
- 4. Pengaruh pemimpin keagamaan. Hubungan yang baik dengan pemimpin agama merupakan salah satu pendorong konversi agama.
- 5. Pengaruh perkumpulan yang berdasarkan hobi. Perkumpulan yang dimaksud seseorang berdasarkan hobinya dapat pula menjadi pendorong terjadinya konversi agama.
- 6. Pengaruh kekuasaan pemimpin dimaksud di sini adalah, pengaruh kekuasaan pemimpin berdasarkan kekuatan hukum. Misalnya, Kepala Negara, Raja. Pengaruh-pengaruh tersebut secara garis besarnya dapat dibagi menjadi dua, yaitu pengaruh yang mendorong secara persuasif (secara halus) dan pengaruh yang bersifat koersif (memaksa).

Para ahli ilmu jiwa berpendapat bahwa yang menjadi pendorong terjadinya konversi agama adalah faktor psikologis yang ditimbulkan oleh faktor intern maupun faktor ekstern. Faktor-faktor tersebut apabila mempengaruhi seseorang atau kelompok hingga menimbulkan semacam gejala tekanan batin, maka akan terdorong untuk mencari jalan keluar yaitu ketenangan batin. Dalam kondisi jiwa

yang demikian itu secara psikologis kehidupan seseorang itu menjadi kosong dan tidak berdaya sehingga ia mencari perlindungan kekuatan lain yang mampu memberinya kehidupan jiwa yang tenang dan tenteram.

Para ahli ilmu pendidikan berpendapat, bahwa konversi agama dipengaruhi oleh kondisi pendidikan. Penelitian ilmu sosial menampilkan data dan argumentasi, bahwa suasana pendidikan ikut mempengaruhi konversi agama. Walaupun belum dapat dikumpulkan data secara pasti tentang pengaruh lembaga pendidikan terhadap konversi agama namun berdirinya sekolah-sekolah yang bernaung di bawah yayasan agama tentunya mempunyai tujuan keagamaan pula.

Faktor-faktor terjadinya konversi agama meliputi:²³

- 1. Pertentangan batin (konflik jiwa) dan ketegangan perasaan, orang-orang yang gelisah, di dalam dirinya bertarung berbagai persoalan, yang kadang-kadang dia merasa tidak berdaya menghadapi persoalan atau problema, itu mudah mengalami konversi agama. Di samping itu sering pula terasa ketegangan batin, yang memukul jiwa, merasa tidak tenteram, gelisah yang kadang-kadang terasa tidak ada sebabnya dan kadang-kadang tidak diketahui. Dalam semua konversi agama, boleh dikatakan, latar belakang yang terpokok adalah konflik jiwa (pertentangan batin) dan ketegangan perasaan, yang mungkin disebabkan oleh berbagai keadaan.
- Pengaruh hubungan dengan tradisi agama, di antara faktor-faktor penting dalam riwayat konversi itu, adalah pengalaman-pengalaman yang mempengaruhinya sehingga terjadi konversi tersebut. Di antara pengaruh

²³Zakiah Daradjat, *Ilmu Jiwa Agama*, (Jakarta: Bulan Bintang, 2005), 165.

yang terpenting adalah pendidikan orang tua di waktu kecil mempunyai pengaruh yang besar terhadap diri orang-orang, yang kemudian terjadi padanya konflik konversi agama, adalah keadaan mengalami ketegangan yang konflik batin itu, sangat tidak bisa, tidak mau, pengalaman di waktu kecil, dekat dengan orang tua dalam suasana yang tenang dan aman damai akan teringat dan membayang-bayang secara tidak sadar dalam dirinya. Keadaan inilah yang dalam peristiwa-peristiwa tertentu menyebabkan konversi tiba-tiba terjadi. Faktor lain yang tidak sedikit pengaruhnya adalah lembaga-lembaga keagamaan, masjid-masjid atau gereja-gereja. Melalui bimbingan lembaga-lembaga keagamaan itu, termasuk salah satu faktor penting yang memudahkan terjadinya konversi agama jika pada umur dewasanya ia kemudian menjadi acuh tak acuh pada agama dan mengalami konflik jiwa atau ketegangan batin yang tidak teratasi.

- 3. Ajakan/seruan dan sugesti, banyak pula terbukti, bahwa di antara peristiwa konversi agama terjadi karena pengaruh sugesti dan bujukan dari luar. Orang-orang yang gelisah, yang sedang mengalami kegoncangan batin, akan sangat mudah menerima sugesti atau bujukan-bujukan itu. Karena orang-orang yang sedang gelisah atau goncangan jiwanya itu, ingin segera terlepas dari penderitaannya, baik penderitaan itu disebabkan oleh keadaan ekonomi, sosial, rumah tangga, pribadi atau moral.
- 4. Faktor-faktor emosi, orang-orang yang emosionil (lebih sensitif atau banyak dikuasai oleh emosinya), mudah kena sugesti, apabila ia sedang mengalami kegelisahan. Kendatipun faktor emosi, secara lahir tampaknya

tidak terlalu banyak pengaruhnya, namun dapat dibuktikan bahwa, emosi adalah salah satu faktor yang ikut mendorong kepada terjadinya konversi agama, apabila ia sedang mengalami kekecewaan.

- Kemauan, kemauan yang dimaksudkan adalah kemauan seseorang itu sendiri untuk memeluk kepercayaan yang lain.
- 6. Cinta, cinta merupakan anugerah yang harus dipelihara, tanpa cinta hidup tidak akan menjadi indah dan bahagia, cinta juga merupakan salah satu fungsi sebagai psikologi dan merupakan fitrah yang diberikan kepada manusia ataupun binatang yang banyak mempengaruhi hidupnya, seseorang dapat melakukan konversi agama karena dilandaskan perasaan cinta kepada pasangannya.
- 7. Pernikahan, adalah salah perwujudan dari perasaan saling mencintai dan menyayangi.
- 8. Hidayah dalam firman Allah SWT, yang berbunyi:

Artinya: Sesungguhnya kamu tidak akan dapat memberi petunjuk kepada orang yang kamu kasihi, tetapi Allah memberi petunjuk kepada orang yang dikehendaki-Nya, dan Allah lebih mengetahui orang-orang yang mau menerima petunjuk. (Q.S. Al-Qashash ayat: 56).

فَمَن يُرِدِ ٱللَّهُ أَن يَهَدِيَهُ وَيَشْرَحُ صَدْرَهُ وَلِلْإِسْلَمِ وَمَن يُرِدَ أَن يُضِلَّهُ حَجَعَلَ صَدْرَهُ وَلِلْإِسْلَمِ وَمَن يُرِدَ أَن يُضِلَّهُ حَجَعَلُ ٱللَّهُ صَدْرَهُ وَضَيِّقًا حَرَجًا كَأَنَّمَا يَصَّعَدُ فِي ٱلسَّمَآءِ صَدَرَهُ وَضَيِّقًا حَرَجًا كَأَنَّمَا يَصَّعَدُ فِي ٱلسَّمَآءِ صَدَرَهُ وَضَيِّقًا حَرَجًا كَأَنَّمَا يَصَّعَدُ فِي ٱلسَّمَآءِ صَدَرَهُ وَضَيِّقًا حَرَجًا كَأَنْهُ وَنَ اللَّهُ ٱللَّهُ اللَّهُ الللَّهُ اللَّهُ اللللْمُ اللَّهُ اللَّهُ اللَّهُ اللَّهُ اللللْمُ اللَّهُ اللللْمُ اللَّهُ اللَّهُ الللْمُ اللَّهُ الللَّهُ اللَّهُ الللَّهُ اللَّهُ اللَّهُ اللَّهُ اللللْمُ اللَّهُ اللللْمُ الللللْمُ اللَّهُ اللللْمُ اللللْمُ اللللْمُ اللللْمُ اللللْمُ الللللْمُ اللللْمُ الللللْمُ اللللْمُ الللللْمُ الللللْمُ الللللْمُ الللللْمُ اللللْمُ الللللْمُ الللللْمُ الللللْمُ اللللللْمُ الللللْمُ اللللللْمُ الللللْمُ اللللْمُ الللللْمُ الللْمُ الللللْمُ اللللْمُ اللللْمُ اللللللْمُ اللل

Artinya: Barangsiapa yang Allah menghendaki akan memberikan kepadanya petunjuk, niscaya dia melapangkan dadanya untuk (memeluk agama) Islam. Dan barangsiapa yang dikehendaki Allah kesesatannya, niscaya Allah menjadikan dadanya sesak lagi sempit, seolah-olah ia sedang mendaki langit. begitulah Allah menimpakan siksa kepada orang-orang yang tidak beriman. (Q.S. Al-An'am ayat: 125).

Ayat-ayat al-Qur'an di atas dapat diambil kesimpulan, bahwa bagaimanapun usaha orang untuk mempengaruhi seseorang untuk mengikuti keyakinannya, tanpa ada kehendak dari Allah SWT tidak akan bisa. Manusia diperintah oleh Allah SWT untuk berusaha, namun jangan sampai melawan kehendak Allah SWT dengan segala pemaksaan.

9. Kebenaran agama, agama yang benar adalah yang tepat memilih Tuhannya, tidak keliru pilih yang bukan Tuhan dianggap Tuhan. Kebenaran agama yang dimaksud tidak karena paksaan, bujukan dari orang lain, akan tetapi lewat kesadaran dan keinsyafan antara lain melalui dialog-dialog, ceramah, mempelajari literatur, buku-buku dan media lain.²⁴

Konversi agama menyangkut perubahan batin seseorang secara mendasar.

Proses konversi agama ini dapat diumpamakan seperti proses pemugaran sebuah gedung, bangunan lama dibongkar dan pada tempat yang sama didirikan bangunan baru yang lain sama sekali dari bangunan sebelumnya. Dengan demikian seseorang tidak serta merta beralih agama. Terlebih untuk agama, yang masing-masingnya memiliki perangkat aturan serta nilai yang apabila telah terintegrasi pada diri seseorang akan mempengaruhi cara pandang, bertindak, tutur

_

²⁴Jalaluddin, *Psikologi Agama; Memahami Perilaku dengan Mengaplikasikan Pinsip-prinsip Psikologi*, Cet. ke-16, (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2012), 379.

kata orang tersebut berdasarkan agamanya. Oleh karenanya, proses terjadinya konversi tentu memakan waktu.

Demikian pula seseorang atau kelompok yang mengalami proses konversi agama ini, segala bentuk kehidupan batinnya yang semula mempunyai pola tersendiri berdasarkan pandangan hidup yang dianutnya (agama), maka setelah terjadi konversi agama pada dirinya secaca spontan pula sama ditinggalkan sama sekali. Segala bentuk kepercayann batin terhadap kepercayaan lama seperti: harapan, rasa bahagia, keselamatan, kemantapan berubah menjadi berlawanan arah. Timbulah gejala-gejala baru berupa: perasaan serba tidak lengkap dan tidak sempurna. Gejala ini menimbulkan proses kejiwaan dalam bentuk: merenung, timbulnya tekanan batin, penyesalan diri, rasa berdosa, cemas terhadap masa depan, perasaan susah yang ditimbulkan oleh kebimbangan.

Perasaan yang berlawanan itu menimbulkan pertentangan dalam batin sehingga untuk mengatasi kesulitan tersebut harus dicari jalan penyalurannya. Umumnya apabila gejala tersebut sudah dialami seseorang atau kelompok maka dirinya menjadi lemah dan pasrah ataupun timbul semacam peledakan perasaan untuk menghindarkan diri dari pertentangan batin itu. Ketenangan batin akan terjadi dengan sendirinya bila yang bersangkutan telah mampu memilih pandangan hidup yang baru. Pandangan hidup yang dipilih tersebut merupakan pertaruhan terhadap masa depannya sehingga ia merupakan pegangan baru dalam kehidupan selanjutnya.

Sebagai hasil dari pemilihan terhadap pandangan hidup itu maka bersedia dan mampu untuk membaktikan diri kepada tuntutan-tuntutan dari peraturan ada dalam pandangan hidup yang dipilihnya itu berupa ikut berpartisipasi secara penuh. Makin kuat keyakinannya terhadap kebenaran pandangan hidup itu akan semakin tinggi pula nilai bakti yang diberikannya. Konversi agama dimana dalam dirinya terjadi kegelisahan, gejolak berbagai persoalan yang terkadang tidak mampu dihadapinya sendiri.

Di antara ketegangan dan kegoncangan dalam dirinya karena tidak mempunyai seseorang dalam menguasai nilai-nilai moral dan agama dalam hidupnya. Sebenarnya orang tersebut mengetahui mana yang benar untuk dilakukan, akan tetapi tidak mampu untuk berbuat sehingga mengakibatkan segala yang dilakukannya serba salah, namun tetap tidak mau melakukan yang benar. Kepanikan atau kegoncangan jiwa itu kadang membuat orang tiba-tiba mudah terangsang melihat aktivitas keagamaan seseorang atau kebetulan mendengar uraian agama yang mampu menggoyahkan keyakinan sebelumnya, karena yang baru itu dianggapnya dapat memberi ketenangan dari kepuasan batin dan mampu menyelesaikan masalah yang sedang dihadapinya.

Konversi para *muallaf* mulai mempelajari dan menjalankan ajaran agama islam melalui bimbingan dan motivasi dari pasangan mereka, walaupun sifatnya kurang mendalam karena keterbatasan ilmu yang dimiliki pasangannya tersebut. Di sisi lain *muallaf* beserta pasangannya cenderung masih menutup diri pada masyarakat sekitar terutama kepada para tokoh agama sehingga menghambat mereka untuk mendalami dan menerapkan nilai-nilai ajaran agama yang baru.

Perpindahan agama merupakan proses perubahan sosial serta perubahan pandangan dalam kehidupan seseorang. Berangkat dari hal tersebut, banyak orang

yang pindah agama tetapi ajaran serta pandangan hidupnya yang lama masih melekat dalam dirinya, sedangkan ajaran yang baru dianutnya masih belum banyak yang dipelajari. Ketika seseorang melakukan konversi agama, maka seseorang diharapkan bisa meninggalkan sebagian atau bahkan seluruh nilai, keyakinan, dari sistem nilai dan aturan yang lama. Di saat yang sama, seseorang tersebut diharapkan mampu mengetahui tata nilai, sistem perilaku dari agama yang baru dianut, sekaligus menyesuaikan diri melakukan aktivitas dan pola perilaku yang sesuai dengan ajaran agama yang baru. Melakukan konversi agam berarti belajar dan beradaptasi dengan banyak hal tentang berbagai hal yang baru.

E. Perkembangan Perilaku Keagamaan Muallaf

Di dalam hal ini perkembangan perilaku keagamaan *muallaf* menemukan suatu sumber informasi dari tokoh historis yang mengalami konversi agama yaitu: Umar Bin Khattab, yang dapat dijadikan pegangan perkembangan perilaku keagamaan *muallaf* untuk itu mengamati perilaku Umar Bin Khattab.

Bagi setiap orang yang beragama Islam yang belajar sejarah Islam, tentunya tidak akan asing dengan Umar Bin Khattab. Abu Bakar menunjuk Umar Bin Khattab sebagai penggantinya. ²⁵ Umar adalah seorang tokoh yang mengalami konversi agama. Sebelum ia masuk Islam, ia ingin menghentikan syiar ajaran Islam yang disampaikan Nabi Muhammad SAW. Sikap dan tindakannya tersebut karena Umar seorang pemberani yang sangat membela adat kebiasaan kaumnya.

.

²⁵M. Abdul Karim, *Sejarah Pemikiran Dan Peradaban Islam*, (Yogyakarta: Pustaka Book Publisher, 2007), 84.

Bahkan ia pernah menguburkan anak perempuannya demi menjaga dan memelihara tradisi bangsanya.

Perubahan Umar yang sangat besar terjadi secara tiba-tiba. Seolah-olah tidak ada proses jiwa yang mendahului konversi keyakinannya. Sepintas lalu terkesan bahwa konversi agamanya terjadi dalam sekejap mata. Para ahli agama dengan mudah mengatakan, bahwa hal itu terjadi karena hidayah Allah. Menurut Zakiah Daradjat, bahwa ahli-ahli jiwa tidak akan mengingkari soal petunjuk Allah yang diberikannya kepada siapapun yang dikehendakinya dan kapanpun. Mungkin ini yang disebut Allah adalah Allah yang Maha mampu membolakbalikan hati manusia. Kedatangan Nabi Muhammad SAW dengan seruan tauhid, menggoncangkan keyakinan bangsa Arab Quraisy dan menyebabkan Umar merasa tersinggung karena ajaran Muhammad itu menunjukkan kelemahan dan kesalahan tradisi dan agama yang telah lama mereka hormati. Karena itu Umar marah dan ingin membunuh Muhammad SAW.

Perilaku keagamaan pada umumnya merupakan cerminan dari pemahaman seseorang terhadap agamanya. Jika seseorang memahami agama secara formal atau menekankan aspek lahiriahnya saja, seperti yang nampak dalam ritual-ritual keagamaan yang ada, maka sudah tentu juga akan melahirkan perilaku keagamaan yang lebih mengutamakan bentuk formalitas atau lahiriahnya juga, padahal subtansi agama sesungguhnya justru melewati batas-batas formal dan lahiriahnya itu.²⁷

²⁶ Zakiah Daradjat, *Ibid.*, 151.

²⁷ Musa Asy'arie. 2007, Perilaku Keagamaan dan Filsafat Berbangsa, <u>http://www.padepokan.co.id</u>, 2.

Meskipun sikap keagamaan merupakan perwujudan dari pengalaman dan penghayatan seseorang terhadap agama, dan agama menyangkut persoalan batin seseorang, karenanya persoalan sikap keagamaan pun tidak dapat dipisahkan dari kadar ketaatan seseorang terhadap agamanya. Sikap keagamaan merupakan integrasi antara unsur kognisi (pengetahuan), afeksi (penghayatan), dan konasi (perilaku) terhadap agama pada diri seseorang, karenanya ia berhubungan erat dengan gejala jiwa pada seseorang. Agama dipeluk dan dihayati oleh manusia, praktek dan penghayatan agama tersebut diistilahkan sebagai keberagamaan (religiusitas). Keberagamaannya, manusia menemukan dimensi terdalam dirinya yang menyentuh emosi dan jiwa. Oleh karena itu, keberagamaan yang baik akan membawa tiap individu memiliki jiwa yang sehat dan membentuk kepribadian yang kokoh dan seimbang. Agama bersumber pada wahyu Tuhan. Oleh karena itu, keberagamaan pun merupakan perilaku yang bersumber langsung atau tidak langsung kepada wahyu Tuhan juga. Keberagamaan memiliki beberapa dimensi. Dimensi-dimensi tersebut antara lain dimensi pertama adalah aspek kognitif keberagamaan, dua dari ya<mark>ng terakhir adalah aspek b</mark>ehavioral keberagamaan dan yang terakhir adalah aspek afektif keberagamaan.²⁸

Perspektif Islam dalam perilaku keberagamaan dijelaskan pada Al-Qur'an surat Al-Baqarah 208, di bawah ini:

²⁸ Taufik Abdullah dan M. Rusli Karim, ed. *Metodologi Penelitian Agama: Sebuah Pengantar*, (Yogyakarta: Tiara Wacana, 1989), 93.

Artinya: Hai orang-orang yang beriman, masuklah kamu ke dalam Islam keseluruhan, dan janganlah kamu turut langkah-langkah syaitan. Sesungguhnya syaitan itu musuh yang nyata bagimu. (Q.S. Al-Baqarah ayat 208).

Jadi ayat di atas menjelaskan Allah menuntut orang beriman (Islam) untuk beragama secara menyeluruh tidak hanya satu aspek atau dimensi tertentu saja, melainkan terjalin secara harmonis dan berkesinambungan. Oleh karena itu, setiap muslim baik dalam berfikir, bersikap maupun bertindak haruslah didasarkan pada nilai dan norma ajaran Islam.

Bagi seorang muslim, keberagamaan dapat dilihat dari seberapa dalam keyakinan, seberapa jauh pengetahuan, seberapa konsisten pelaksanaan ibadah ritual keagamaan, seberapa dalam penghayatan atas agama Islam serta seberapa jauh implikasi agama tercermin dalam perilakunya. Dalam Islam, keberagamaan akan lebih luas dan mendalam jika dapat dirasakan seberapa dalam penghayatan keagamaan seseorang. Berdasarkan deskripsi di atas, dapat disimpulkan bahwa dimensi keberagamaan dalam Islam terdiri dari lima lima dimensi, yaitu: Aqidah (iman atau ideology), dimensi ibadah (ritual), dimensi amal (pengamalan), dimensi ihsan (penghayatan, situasi dimana seseorang merasa dekat dengan Allah), dan dimensi ilmu (pengetahuan).

Perilaku keberagamaan pada *muallaf* terkait dengan pengetahuan individu tentang ajaran-ajaran yang ada dalam Islam, kepercayaan terhadap Allah SWT, sikap percaya terhadap doktrin-doktrin dalam Islam, dan munculnya keraguan pada doktrin yang bersifat Ghaib. Pengetahuan agama yang dimiliki semua partisipan menunjukkan bahwa individu bersungguh-sungguh dalam memeluk agama. Sesuai dengan bentuk kepercayaan terhadap ajaran agama, secara umum

partisipan yang memiliki kepercayaan terhadap ajaran dalam agama Islam, namun tidak pada kondisi dan alasan yang sama. Partisipan juga mendeskripsikan kepercayaannya terhadap Tuhan dengan cara yang berbeda.

Muallaf juga merasakan perubahan sifat kearah yang lebih baik setelah dirinya menjadi Muslim. Dimana perilaku keberagamaan dan merasakan perubahan ini. Perilaku keberagamaan merasakan dirinya kini lebih tidak mudah marah dan sifat badmood-nya secara perlahan-lahan berkurang. Perilaku keberagamaan merasa bahwa dirinya kini menjadi orang yang lebih baik dan lebih dewasa dalam menghadapi masalah. Ketika menjalankan agama selalu ada emosi-emosi tertentu yang muncul sebagai reaksi terhadap pengalaman perilaku keberagamaan menjalankan agama. Emosi positif yang dirasakan perilaku keberagamaan diantaranya adalah ketenangan, nyaman, damai, dan senang. Emosi negatif juga dirasakan oleh perilaku keberagamaan, yakni sedih, dan ketidaksukaan terhadap suatu hal. Hal ini menunjukkan bahwa muallaf pun menyadari tanggung jawabnya sebagai pemeluk agama Islam dan turut serta menyebarkan ilmunya kepada orang lain.

Sedangkan keterlibatan dalam acara keagamaan hanya nampak pada perilaku keberagamaan. Usaha ini juga merupakan salah satu bukti bahwa para *muallaf* memiliki kesungguhan dalam mempertahankan keyakinannya. Selain itu, partisipan juga menyatakan komitmen untuk memegang teguh keyakinan. Perilaku keberagamaan keusahanya untuk tetap mempertahankan keyakinannya dalam agama Islam, walaupun menghadapi banyak pertentangan dari lingkungan. *Muallaf* ini juga belum banyak mengetahui dan mendalami ajaran agamanya yang

baru demikian juga dengan pengamalannya dalam kehidupan sehari-hari. Kondisi *muallaf* yang demikian ini ditambah dengan upaya dari kalangan nasrani yang cenderung memasuki bagi *muallaf* merupakan suatu ancaman yang serius yang dapat membahayakan eksisitensi keimanannya.



BAB III

MUALLAF ACEH DALAM KEGIATAN SOSIAL KEAGAMAAN PASCA TSUNAMI

A. Peran Organisasi *Muallaf* Aceh dalam Kegiatan Sosial Keagamaan Pasca Tsunami

Dalam kehidupan kegiatan sosial keagamaan para *Muallaf* membentuk sebuah organisasi, supaya memudahkan Pemerintah untuk membimbing serta membina para *Muallaf* khususnya di Aceh pada masa Pasca Tsunami hingga sekarang. Semenjak masa Pasca Tsunami hingga sekarang sudah dirasakan manfaatnya oleh masyarakat Aceh, khususnya para *Muallaf* dalam melakukan peran organisasi *Muallaf* Aceh dalam kegiatan sosial keagamaan, dalam seminggu mereka mengajak silaturahmi untuk pengajian dan pengembangan mendalami pembelajaran ilmu-ilmu agama dan kaidah-kaidah agama tersebut.¹

Pembinaan para *Muallaf*, lebih dikhususkan pada pembinaannya melalui tokoh-tokoh agama, agar cita-cita dalam mempelajari ajaran agama Islam dapat tercapai. Organisasi *Muallaf* memiliki peran yang besar untuk mendorong terciptanya penguatan pemberdayaan sosial. Keberadaan peran organisasi *Muallaf* sering diasumsikan sebagai alat kotrol bagi *Muallaf* yang baru masuk Islam. Lembaga organisasi *Muallaf* tersebut juga memberikan kontribusi baik dari segi sektor sosial, maupun keagamaan. Selanjutnya ada dua organisasi *Muallaf* yang terbentuk sampai saat ini, yakni

¹Wawancara dengan Tgk. Rasyid sebagai Ketua Forum *Muallaf* Aceh, Gampong Mulia Kecamatan Kuta Alam, tanggal 26 Januari 2016 Pukul 10:00.

- Forum Muallaf Aceh (FORMULA), yang dipimpin oleh Tgk.
 Rasyid
- 2. Lembaga Persatuan *Muallaf* Aceh Sejahtera (PMAS), yang dipimpin oleh Ibu Fatimah Azzahra.²

Forum *Muallaf* Aceh (FORMULA), resmi dibentuk Rabu 14 Desember 2010 di Hotel Diana Banda Aceh, menurut Tgk. Rasyid ada tiga faktor terbentuknya Organisasi *Muallaf* di Aceh. *Pertama*, para *Muallaf* ikut serta dalam mengadakan pengajian baik untuk para *Muallaf* maupun pengajian masyarakat yang ada di Kota Banda Aceh. *Kedua*, para *Muallaf* ikut serta dalam membantu masyarakat yang ditimpa musibah bencana alam pada Pasca Tsunami yang terjadi di Kota Banda Aceh dan sekitarnya. Kemudian yang *Ketiga*, para *Muallaf* ikut serta dalam menyukseskan acara-acara keagamaan yang ada di Kota Banda Aceh, seperti pembagian Zakat Fitrah pada Hari Raya Idul Fitri, pembagian daging Qurban pada Hari Raya Idul Adha, dan kegiatan-kegiatan keagamaan lainnya. Sehingga organisasi *Muallaf* dapat terbentuk pada tahun 2010, sebagai salah satu lembaga untuk menanggapi dan membantu menyukseskan apa saja kegiatan yang ada di Kota Banda Aceh dan sekitarnya.³

Kalangan *Muallaf* yang bergabung dalam Forum *Muallaf* Aceh membutuhkan pembinaan ilmu agama, baik yang dilakukan pemerintah maupun masyarakat, sehingga mereka bisa mendalami Islam secara menyeluruh. Ungkapan Ketua Forum *Muallaf* Aceh Tgk. Rasyid di Banda Aceh, adalah Kami

_

²Wawancara dengan Tgk. Rasyid sebagai Ketua Forum *Muallaf* Aceh, Gampong Mulia Kecamatan Kuta Alam, tanggal 26 Januari 2016 Pukul 10:00.

³Wawancara dengan Tgk. Rasyid sebagai Ketua Forum *Muallaf* Aceh, Gampong Mulia Kecamatan Kuta Alam, tanggal 26 Januari 2016 Pukul 10:00.

membutuhkan pembinaan untuk meningkatkan pemahaman terhadap Islam.
Pemahaman kami terhadap Islam masih kurang.

Selama ini, *Muallaf* di Aceh kurang mendapat pembinaan, jelas mereka membutuhkan pelayanan strategis terhadap pemahaman Agama Islam meningkat. Ada kesan bahwa mereka dibiarkan sendiri mencari dan memperdalam ilmu agamanya. Banyak *Muallaf* setelah masuk Islam terkesan dibiarkan begitu saja, sehingga mereka belajar spiritual keagamaan bahwa mandiri, saja. Padahal, mereka perlu dibimbing hingga mampu dan memiliki kemampuan agama yang mapan.

Menurut Tgk. Rasyid, pembinaan yang dilakukannya seperti belajar mengaji dan pengaruh keagamaan lainnya. Pandangan, lebih dari 88 orang *Muallaf* di Aceh, baru 30 persen yang bisa mengaji. Ini tentu memprihatinkan serta masih banyak *Muallaf* belum bisa mengaji. Kalau pun bisa mengaji hanya masih sebatas membaca surat Al Fatihah sampai dengan surat Yunus. Tgk. Rasyid mengakui pembinaan *Muallaf* oleh Pemerintah Provinsi maupun Pemerintah Kabupaten/Kota sangat minim, kalau pun ada, itu masih sebatas program sekali jalan, tidak berkelanjutan.

Meskipun hal itu, Forum *Muallaf* Aceh mengajak masyarakat maupun Pemerintah Daerah di Aceh membantu pembinaan *Muallaf*. Tanpa bantuan tersebut, karena Forum *Muallaf* dikhawatirkan sebagaimana mestinya tidak akan memahami Agama Islam. Dalam upaya peningkatan memahami agamanya. Tgk. Rasyid mengatakan bahwa, pembinaan *Muallaf* itu merupakan bagian dari peningkatan kapasitas keagamaan. Mereka yang sudah dibina nantinya adalah bisa

meneruskan pengetahuannya tentang Islam kepada *Muallaf* lainnya. Sebagian warga *Muallaf* di Aceh masuk Islam karena ingin mengubah aqidah yang dulunya tidak baik menjadi baik, Islam merupakan yang terbaik bagi kami.⁴

Untuk lebih jelasnya mengenai jumlah anggota forum *Muallaf* Banda Aceh lebih agama yang dianutnya adalah, dapat dilihat pada tabel berikut ini:

Tabel 3.1.
Daftar Anggota Forum Muallaf Banda Aceh

| No. | Nama Anggota | L/P | Agama Sebelumnya | Umur |
|-----|-----------------|-----|------------------|------|
| 1. | Taufiqurrahman | L | Kristen | 30 |
| 2. | Hastuti | P | Kristen | 31 |
| 3. | Aggussalim | L | Buddha | 54 |
| 4. | Masitah | P | Kristen | 38 |
| 5. | M.Irfan Willyam | L | Kristen | 25 |
| 6. | M.Affandy | L | Kristen | 20 |
| 7. | Aminun | L | Kristen | 37 |
| 8. | Istiarti | P | Kristen | 32 |
| 9. | Jamaluddin | L | Kristen | 32 |
| 10. | Melia Wati | P | Kristen | 17 |
| 11. | Hermato Hadi | L | Kristen | 60 |
| 12. | Nyuk Lan | P | Kristen | 31 |
| 13. | Nurdin Puteh | L | Kristen | 73 |
| 14. | Maneh | P | Kristen | 67 |
| 15. | Icut Wahyuni | P | Kristen | 23 |
| 16. | Rasyid | L | Buddha | 44 |
| 17. | Susani | P | Buddha | 36 |
| 18. | Vivian Chandra | P | Buddha | 15 |
| 19. | Shinta Ladistia | P | Kristen | 24 |
| 20. | Doddy Saputra | L | Kristen | 24 |
| 21. | Susarto | L | Buddha | 34 |
| 22. | Siti Maulidar | L | Buddha | 30 |
| 23. | Suwarno | L | Kristen | 34 |
| 24. | Nurhayati | P | Kristen | 29 |
| 25. | Rudy Hartono | L | Buddha | 49 |
| 26. | Wakiyem | P | Kristen | 34 |
| 27. | Muhammad Ramli | L | Kristen | 48 |

⁴Wawancara dengan Tgk. Rasyid sebagai Ketua Forum *Muallaf* Aceh, Gampong Mulia Kecamatan Kuta Alam, tanggal 26 Januari 2016 Pukul 10:00.

| 20 | Mandin Cambalati | т | V. iston | 50 |
|-----|---------------------|---|----------|----|
| 28. | Nurdin Surbakti | L | Kristen | 50 |
| 29. | Nelly Panjaitan | P | Kristen | 38 |
| 30. | Junita Rahmadhani S | P | Kristen | 26 |
| 31. | Nia Andriayati | P | Kristen | 23 |
| 32. | Rina Anggraini S | P | Kristen | 19 |
| 33. | Eri Fina Uly | P | Kristen | 19 |
| 34. | Yuan Reha Nova Uli | P | Kristen | 16 |
| 35. | Nila Padila | P | Kristen | 15 |
| 36. | Denny Saputra | L | Kristen | 36 |
| 37. | Nurlaily | P | Kristen | 33 |
| 38. | Kausar Yovandi | L | Kristen | 23 |
| 39. | M.Kadir | L | Kristen | 60 |
| 40. | Ramlah | P | Kristen | 50 |
| 41. | Taufiqurrahman | L | Kristen | 30 |
| 42. | Fajar Habibi | L | Kristen | 26 |
| 43. | Rahmat Hidayat | L | Kristen | 18 |
| 44. | Iskandar | L | Buddha | 53 |
| 45. | Fitriana | P | Kristen | 41 |
| 46. | M.Akmal | L | Kristen | 20 |
| 47. | Desi Ratna Juwita | P | Kristen | 17 |
| 48. | Aris Munandar | L | Kristen | 15 |
| 49. | Jafaruddin | L | Kristen | 49 |
| 50. | Siti Nur Mutiara | P | Kristen | 30 |
| 51. | Juli Saputra | L | Kristen | 24 |
| 52. | Jamaluddin Sitorus | L | Kristen | 52 |
| 53. | Siti Anggur | P | Kristen | 49 |
| 54. | Yuni Arianti | P | Kristen | 25 |
| 55. | Hermansyah Sitorus | L | Kristen | 21 |
| 56. | Sukamto | L | Buddha | 56 |
| 57. | Marhita | P | Buddha | 40 |
| 58. | Surma Setia Yodi | L | Buddha | 15 |
| 59. | Sujoko | L | Buddha | 42 |
| 60. | Mahlia | P | Buddha | 40 |
| 61. | Eka Desi Yanti | P | Buddha | 19 |
| 62. | M.Ichsan | L | Buddha | 15 |
| 63. | M.Khairul Hadi | L | Buddha | 26 |
| 64. | Novi Andriani | P | Buddha | 25 |
| 65. | Fauzi | L | Kristen | 28 |
| 66. | Salma | P | Kristen | 26 |
| 67. | Juanidi | L | Kristen | 36 |
| 68. | Siti Zubaidah | P | Kristen | 30 |
| 69. | Tina Yusaina | P | Kristen | 43 |
| 70. | Muhammad Nasrool | L | Kristen | 46 |
| 71. | Husni | L | Buddha | 38 |
| | | | | |

| 72. | Nurhadiana | P | Buddha | 32 |
|-----|-----------------------|---|---------|----|
| 73. | Nurmalahayati | P | Buddha | 30 |
| 74. | Ririn Yesica Putri | P | Buddha | 17 |
| 75. | M.Ali | L | Buddha | 33 |
| 76. | Mutia | P | Buddha | 28 |
| 77. | Abdul Mursalin | L | Buddha | 36 |
| 78. | Syarifah | P | Buddha | 29 |
| 79. | Andy | L | Buddha | 23 |
| 80. | Jacky | L | Buddha | 29 |
| 81. | Nora Fitria | P | Buddha | 27 |
| 82. | Zulfiat Sri | P | Kristen | 55 |
| 83. | Ernawati | P | Kristen | 52 |
| 84. | Julian Andy Syahputra | L | Kristen | 31 |
| 85. | Agus Hendra Koeswara | L | Kristen | 29 |
| 86. | Erlina Prasticha | P | Kristen | 22 |
| 87. | Siti Mariah | P | Kristen | 52 |
| 88. | Ang That Fie | L | Buddha | 38 |

Sumber Data: Daftar Anggota Forum Muallaf Banda Aceh 2016.

Berdasarkan daftar anggota forum *Muallaf* Banda Aceh saat ini berjumlah keseluruhan 88 orang, laki-laki 44 orang dan perempuan 44 orang.

Untuk lebih j<mark>elasnya m</mark>engenai jumlah penduduk *Muallaf* Banda Aceh dan agama yang dianut, dapat dilihat pada tabel berikut ini:

Tabel 3.2.

Jumlah Penduduk Beserta Pemeluk Agamanya

| No. | Agama | Jumlah |
|-----|----------|--------------|
| 1. | Islam | 219,260 Jiwa |
| 2. | Kristen | 400 Jiwa |
| 3. | Katolik | 390 Jiwa |
| 4. | Hindu | 22 Jiwa |
| 5. | Buddha | 3,094 Jiwa |
| 6. | Konghucu | - |
| | Jumlah | 223,166 Jiwa |

Sumber Data: Jumlah Penduduk Beserta Pemeluk Agamanya Banda Aceh 2016

Untuk lebih jelasnya mengenai jumlah tempat rumah ibadah *Muallaf*Banda Aceh dan agama yang dianut, dapat dilihat pada tabel berikut ini:

Tabel 3.3. Jumlah Rumah Ibadah Beserta Pemeluk Agamanya

| No. | Agama | Rumah Ibadah |
|-----|----------|--------------|
| 1. | Islam | 103 Buah |
| 2. | Kristen | 3 Buah |
| 3. | Katolik | 1 Buah |
| 4. | Hindu | |
| 5 | Buddha | 4 Buah |
| 6. | Konghucu | 1 Buah |
| | Jumlah | 112 Buah |

Sumber Data: Jumlah Rumah Ib<mark>ad</mark>ah <mark>Be</mark>ser<mark>ta Peme</mark>luk <mark>Aga</mark>manya Banda Aceh 2016

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara seperti diketahui bahwa kegiatan keagamaan di kalangan *Muallaf* yang telah dilaksanakan oleh kegiatan keagamaan yang terkandung di dalamnya segala kegiatan positif sehingga diharapkan menimbulkan kesadaran dalam menjalankan ajaran agama.

B. Faktor-faktor Yang Mempengaruhi Eksistensi Organisasi *Muallaf* Aceh dalam Melaksanakan Berbagai Kegiatan Sosial Keagamaan

Eksistensi *Muallaf* di Kota Banda Aceh, pada dasarnya tidak terlepas dari peran masyarakat Kota Banda Aceh yang bisa menerima kehadiran masyarakat yang berlainan suku, budaya dan agama selain Islam. Sehingga dari perbedaan tersebut dapat hidup berdampingan dengan rukun, tanpa ada kerusuhan dan konflik yang menyebabkan terjadinya permusuhan. Karena Islam mengajarkan bagaimana berhubungan antara sesama manusia. Bahkan dalam Islam diajarkan

bagaimana membangun hubungan yang baik antara sesama manusia, dan bisa menjalin hubungan yang harmonis selaku makhluk sosial, bahkan dengan tegaskan dalam Al-Qur'an dalam surah Al-Hujurat ayat 13, yang berbunyi:

Artinya: Hai manusia, Sesungguhnya Kami menciptakan kamu dari seorang lakilaki dan seorang perempuan dan menjadikan kamu berbangsa-bangsa dan bersuku-suku supaya kamu saling kenal-mengenal. Sesungguhnya orang yang paling mulia diantara kamu disisi Allah ialah orang yang paling taqwa diantara kamu. Sesungguhnya Allah Maha Mengetahui lagi Maha Mengenal. (Al-Hujurat: 13).

Jadi ayat di atas menjelaskan untuk saling kenal mengenal, karena Allah SWT telah menciptakan manusia itu bersuku-suku, berbangsa-bangsa dengan tujuan agar saling kenal mengenal.

Hubungan baik yang terpancar dari masyarakat Kota Banda Aceh terhadap keberadaan *Muallaf*, ini pertanda bahwa masyarakat Kota Banda Aceh dalam melaksanakan berbagai kegiatan sosial keagamaan, yang mayoritas Islam, serta adat istiadat dan budaya yang menjunjung tinggi nilai kebaikan antara sesama masyarakat muslim maupun non-Muslim yang berada di Kota Banda Aceh. Maka sudah sewajarnya untuk menerima dan melindungi *Muallaf* yang berada di Kota Banda Aceh, selain sudah menjadi salah satu daerah favorit bagi non-Muslim yang ingin masuk Islam untuk menjadi *Muallaf*, juga menjadi salah satu kebanggaan tersendiri bagi Aceh khususnya Kota Banda Aceh. Oleh karena itu sudah sepatutnya menjadi tugas dan kewajiban Pemerintah dan masyarakat Kota

٠

⁵ Departemen Agama RI, *al-Qur'an dan Terjemahnya*, (Bandung: PT. Sigma Examedia Arkanleema, 2009), 106.

Banda Aceh dalam melindungi dan menerima para *Muallaf* serta membina *Muallaf* untuk meningkatkan pemahaman keislamannya.⁶

Adapun faktor utama yang menjadi penyebab belum begitu optimalnya pembinaan keagamaan ini bagi para *Muallaf* adalah, waktu yang digunakan untuk pelaksanaan pembinaan masih sangat terbatas, tempat pembinaan keagamaan yang ada belum digunakan secara optimal, tujuan telah di programkan oleh Pemerintah Daerah, kurangnya minat dan kesadaran dari *Muallaf* untuk mengikuti pembinaan, latar belakang pendidikan sebagian tenaga pembina masih berpendidikan umum dan menengah, dana cukup minim, pekerjaan *Muallaf* sebagai petani, lingkungan masyarakat yang kurang mendukung. Adapun beberapa faktor-faktor yang mempengaruhi eksistensi organisasi *Muallaf* Aceh, yaitu:

- 1. Adanya keberadaan *Muallaf* beserta perangkatnya
- 2. Adanya jumlah *Muallaf* yang terus mengalami peningkatan
- 3. Adanya Kerjasama yang harmonis dari berbagai pihak
- 4. Adanya Terselenggara majelis taklim secara rutin
- 5. Adanya tersedia dana yang cukup
- 6. Adanya mesjid sebagai sarana dan prasarana untuk pembinaan *Muallaf* dan,
- 7. Adanya pembinaan ke rumah-rumah para *muallaf*.

Terdapat berbagai alasan mengapa seorang individu selalu berkomitmen terhadap apa yang ia inginkan dan tetap tinggal dalam sebuah organisasi yang ia

⁶ Irwansyah, *Pandangan non-Muslim Terhadap Muallaf di Kota Banda Aceh*, (Banda Aceh: Fakultas Syari`ah IAIN Ar-Raniry, 2015), 19.

tempati. Faktor-faktor yang mempengaruhi hal tersebut adalah dapat berasal dari individunya sendiri dan dari organisasi. Misalkan individu yang telah berada dalam suatu organisasi lebih dari dua tahun, dan individu yang memiliki keinginan untuk berkembang, memiliki komitmen organisasi yang tinggi dibanding dengan individu yang baru masuk di dalam suatu organisasi.

1. Faktor Pribadi:

- a) Faktor personal, misalnya usia, jenis kelamin, tingkat pendidikan, pengalaman kerja dan kepribadian.
- b) Pengalaman kerja. Pengalaman kerja seorang *Muallaf* sangat berpengaruh terhadap tingkat komitmen *Muallaf* pada organisasi. *Muallaf* yang baru beberapa tahun bekerja dan *Muallaf* yang sudah puluhan tahun bekerja dalam organisasi tentu memiliki tingkat komitmen yang berlainan.

2. Faktor dalam Organisasi:

- a) Karakteristik pekerjaan, misalnya lingkup jabatan, tantangan dalam pekerjaan, konflik peran, tingkat kesulitan dalam pekerjaan.
- b) Karakteristik struktur, misalnya besar kecilnya organisasi, bentuk organisasi, kehadiran serikat pekerjan, dan tingkat pengendalian yang dilakukan organisasi terhadap *Muallaf*.
- c) Nilai-nilai kemanusiaan. Pondasi yang utama dalam membangun komitmen *Muallaf* adalah adanya kesungguhan dari organisasi untuk bisa memprioritaskan nilai-nilai kemanusiaan.
- d) Komunikasi dua arah yang komprehensif. Komitmen organisasi dibangun atas dasar kepercayaan, dan kepercayaan pasti membutuhkan komunikasi

- dua arah. Tanpa adanya komunikasi dua arah mustahil komitmen organisasi dapat dibangun dengan baik.
- e) Rasa kebersamaan dan kerukunan menemukan bahwa seperti dalam masyarakat utopis, organisasi yang ingin meraih kebersamaan, seluruh faktor ini bersama-sama menciptakan rasa senasib dan kerukunan, yang pada tahap selanjutnya memberi kontribusi pada komitmen *Muallaf*.
- f) Visi dan Misi menyatakan bahwa pemimpin dapat memberi inspirasi bagi tumbuhnya performansi dan komitmen *Muallaf* yang tinggi dengan cara memberi kesempatan pada *Muallaf* untuk dapat mengerti dan memahami visi dan misi bersama dalam sebuah organisasi.
- g) Nilai sebagai dasar perekrutan. Nilai personal merupakan dasar kesesuaian seseorang untuk menunjukkan kesesuaian dengan organisasi.
- h) Kestabilan kerja. *Muallaf* dengan kestabilan yang tinggi akan memperoleh komitmen organisasi yang tinggi pula.

Adapun kegiatan keagamaan, sangat mendukung dalam menumbuhkan nilai-nilai agama dalam diri *Muallaf*, akan tetapi kesadaran *Muallaf* itu sendiri juga memiliki peran yang penting, karena dalam kegiatan pembinaan ini ada sebagian kecil *Muallaf* yang kurang aktif dalam mengikuti pembinaan keagamaan tersebut. Sehingga peran tokoh agama dalam hal ini juga diperlukan untuk menumbuhkan kesadaran *Muallaf* terhadap pentingnya agama. Agar mereka tidak hanya memeluk agama Islam semata tetapi juga mengamalkan ajaran agama dan melaksanakan perintah-Nya.

Selain itu juga diperlukan minat yang besar untuk mengikuti pembinaan, karena tanpa adanya minat dalam diri *Muallaf* maka akan berpengaruh pada kegiatan yang ada dalam pembinaan tersebut, karena minat adanya pada diri seseorang akan dapat melakukan sesuatu, tanpa adanya minat maka pembinaan itu sulit untuk mencapai tujuan yang di inginkan. Oleh karena itu seorang pembina harus jeli memperhatikan keadaan orang yang dibina.

Masih menurut keterangan pembina bahwa kendala yang sering ditemui pembina dalam melaksanakan pembinaan adalah kurangnya dukungan dari semua pihak, kurangnya rasa percaya diri dari *Muallaf*, kurangnya pengetahuan *Muallaf* sehingga menimbulkan rasa minder, merasa bodoh, dan kesibukan *Muallaf* dalam bekerja sering menjadi penghambat bagi *Muallaf* dalam mengikuti pembinaan.

Selain kendala yang ada pada diri *Muallaf*, ada beberapa kendala yang dihadapi oleh pembina dalam melaksanakan pembinaan antara lain jarak antara rumah *Muallaf* yang satu dengan *Muallaf* yang lainnya cukup jauh sehingga pembina kesulitan dalam mengumpulkannya, waktu yang tersedia sangat terbatas, dana yang minim, tempatnya belum strategis dan lingkungan yang kurang mendukung.

Dalam faktor-faktor yang mempengaruhi kegiatan pembinaan keagamaan di kalangan *Muallaf* di Kota Banda Aceh dari latar belakang pendidikan keagamaan di kalangan *Muallaf* kompetensi pembina sangatlah berperan, dalam hal ini latar belakang pendidikan pembina turut menjadi salah satu faktor penentu keberhasilan pembinaan keagamaan di kalangan *Muallaf*. Membina adalah memberikan bimbingan secara sadar dan terarah kepada mereka yang dibina

dalam hal ini khususnya terhadap para *Muallaf* dalam hal keagamaan terutama dalam keimanan, ibadah dan akhlaqul karimah, baik akhlak tehadap sesama manusia maupun akhlak dengan Allah SWT. menuju terbentuknya pribadi muslim yang seutuhnya (*insan kamil*).

Hal ini tentu tidak akan tercapai apabila para pembina keagamaan yang bersangkutan tidak memiliki latar belakang pendidikan yang sesuai dengan materi yang disampaikan, apalagi dalam membina para *Muallaf* yang baru memeluk Islam diperlukan kesabaran yang besar, penguasaan materi yang baik, serta pembina dituntut mempunyai pemahaman dan pengetahuan tentang Islam yang luas, dalam hal ini tentu sangat dipengaruhi oleh latar belakang pendidikan pembina tersebut.

Faktor tenaga pembina juga berpengaruh terhadap pembinaan yang dilaksanakan di kalangan *Muallaf*. Kemampuan pembina dalam menguasai materi, metode, kharismatik, ikhlas, dan berwibawa dalam diri seorang pembina harus tercermin dalam dirinya dan dalam kehidupan sehari-hari. Karena bagi para muallaf pembina adalah suri tauladan yang mereka contoh untuk mengetahui baik tidaknya apa yang mereka jalankan dalam kehidupan. Berhasil tidaknya dalam membina keagamaan para *Muallaf* sangat ditentukan oleh faktor tenaga pembina. Tenaga pembina dimaksud disini adalah orang yang dapat memberikan bimbingan, arahan, tuntunan serta mampu memberikan pengayoman kepada mereka yang dibina. Di sisi lain, para pembina juga harus seorang yang berkualitas, profesional, bersifat sabar, ulet dan tekun dalam menjalankan tugas serta ikhlas dalam melakukan pembinaan.

Selain faktor kualitas tenaga pembina juga hendaknya perlu diperhatikan masalah kuantitas, yakni mencukupi kebutuhan para *Muallaf* dengan jumlah tenaga pembina yang ada dan apakah dapat menyampaikan ajaran-ajaran agama ketengah-tengah mereka, sebab dengan jumlah tenaga pembina yang cukup akan turut menentukan keberhasilan pembinaan keagamaan yang diberikannya. Pembinaan keagamaan di Kota Banda Aceh juga diperlukan tenaga pembina yang mengetahui metodologi pengajaran agama, maupun upaya pembina dapat memperoleh pengertian dan kemampuan mengajarkan agama yang di tunjang dengan pengetahuan dan kecakapan profesional.

Menurut tenaga pembina bahwa jumlah pembina yang ada cukup memadai untuk pelaksanaan pembinaan keagamaan. Namun mereka berharap agar kesejahteraan tenaga pembina juga diperhatikan. Kurangnya dana, materi ataupun honor/ gaji tenaga pembina keagamaan tersebut, tentunya akan mempengaruhi keefektifan dan kelancaran proses pembinaan keagamaan yang dilaksanakan.

Dana merupakan bagian yang tidak dapat dipisahkan dengan keberhasilan penyelenggaraan suatu kegiatan, baik kegiatan yang sifatnya kondisional maupun yang sifatnya kontinu. Makin besar dana yang dimiliki, maka akan semakin terbuka jalan untuk mencapai tujuan yang diinginkan, begitu juga sebaliknya. Menurut keterangan para pembina dana yang didapat dari pemerintah Daerah sebesar 10 juta itu pun setelah mengajukan proposal meminta bantuan untuk keperluan pembinaan para muallaf. Selain itu pernah mendapatkan bantuan berupa: pakaian untuk para *Muallaf*, 10 buah Al-Qur'an terjemahan, seperangkat alat kematian dan buku-buku tentang ke Islaman yang di dapat dari Departemen

Agama. Adapun honor/ gaji yang di terima oleh pembina dalam setiap bulannya adalah sebesar Rp 400.000 dan diterima dalam tiga bulan sekali. Dengan begitu kecilnya dana yang diperoleh ini tentu saja menimbulkan kesukaran bagi pembina mempergunakan dana tersebut.

Lingkungan sangat berpengaruh terhadap *Muallaf* seperti kebanyakan *Muallaf* tinggal bersama keluarganya yang masih belum Islam, dalam artian mereka tidak semuanya (satu keluarga) memeluk Islam. Kadang-kadang ada juga keluarga *Muallaf* yang kurang senang apabila ada familinya yang berpindah keagama lain. Sehingga muallaf tersebut agak diasingkan dari hubungan keluarga. Lingkungan tempat tinggal juga berpengaruh dalam melaksanakan pembinaan keagamaan, karena para *Muallaf* akan melihat bagaimana sikap dan tingkah laku pembina, pemuka agama dan sesama muslim.

C. Dinamika Organisasi Muallaf Aceh

Pemerintah Aceh dinilai kurang memberi perhatian terhadap pemberdayaan *Muallaf* yang diyakini selama ini warga *Muallaf* kurang diperhatikan, dan perhatian paling dibutuhkan oleh mereka adalah pembinaan pengetahuan agama Islam berkelanjutan. Ke depan mengharapkan Pemerintah Aceh di bawah pimpinan Gubernur Zaini Abdullah dan Muzakir Manaf agar tidak melupakan para *Muallaf* tersebut. Organisasi (FORMULA) yang dibentuk ini bukan bertujuan untuk meminta bantuan finansial dari orang lain termasuk pemerintah, namun itu sebagai tempat memperkuat silaturrahim sesama *Muallaf* khususnya di Banda Aceh.

Jika dilihat dari asal katanya, dinamika memiliki arti tenaga/kekuatan yang selalu bergerak, berkembang dan dapat menyesuaikan diri secara memadai terhadap setiap keadaan. Sedangkan organisasi merupakan kumpulan orang-orang yang merupakan kesatuan sosial yang mengadakan interaksi yang intensif dan mempunyai tujuan bersama.

Dengan demikian dinamika organisasi merupakan sebuah konsep yang menggambarkan proses kelompok yang selalu bergerak, berkembang dan dapat menyesuaikan diri dengan keadaan yang selalu berubah-ubah. Selain itu dinamika organisasi dapat juga diartikan sebagai suatu kelompok yang terdiri dari dua atau lebih individu, memiliki hubungan psikologi secara jelas antara anggota satu dengan yang lain yang dapat berlangsung dalam situasi yang dialami secara bersama.

Dinamika organisasi merupakan kebutuhan bagi setiap individu yang hidup dalam sebuah kelompok. Fungsi dari dinamika organisasi itu antara lain:

- Membentuk kerjasama saling menguntungkan dalam mengatasi persoalan hidup. (Bagaimanapun manusia tidak bisa hidup sendiri tanpa bantuan orang lain).
- 2. Memudahkan segala pekerjaan. (Banyak pekerjaan yang tidak dapat dilaksanakan tanpa bantuan orang lain).
- 3. Mengatasi pekerjaan yang membutuhkan pemecahan masalah dan mengurangi beban pekerjaan yang terlalu besar sehingga selesai lebih cepat, efektif dan efesian. (pekerjaan besar dibagi-bagi sesuai bagian kelompoknya masing-masing/sesuai keahlian).

4. Menciptakan iklim demokratis dalam kehidupan masyarakat (setiap individu bisa memberikan masukan dan berinteraksi dan memiliki peran yang sama dalam masyarakat).

Semakin besar ukuran suatu organisasi semakin cenderung menjadi kompleks keadaannya. Kompleksitas ini menyangkut berbagai hal seperti kompleksitas alur informasi, kompleksitas komunikasi, kompleksitas pembuat keputusan, kompleksitas pendelegasian wewenang dan sebagainya. Sebagai contoh, seorang pimpinan yang ingin memajukan organisasinya, harus memahami factor-faktor apa saja yang menyebabkan timbulnya konflik, baik konflik di dalam individu maupun konflik antar perorangan dan konflik di dalam kelompok dan konflik antar kelompok.

BAB IV PENUTUP

A. Kesimpulan

- 1. Dalam kehidupan kegiatan sosial keagamaan para *Muallaf* membentuk sebuah organisasi, supaya memudahkan Pemerintah untuk membimbing serta membina para *Muallaf* khususnya di Aceh pada masa Pasca Tsunami hingga sekarang. Semenjak masa Pasca Tsunami hingga sekarang sudah dirasakan manfaatnya oleh masyarakat Aceh, khususnya para *Muallaf* dalam melakukan peran organisasi *Muallaf* Aceh dalam kegiatan sosial keagamaan, dalam seminggu mereka mengajak silaturahmi untuk pengajian dan pengembangan mendalami pembelajaran ilmu-ilmu agama dan kaidah-kaidah agama tersebut. Organisasi *Muallaf* memiliki peran yang besar untuk mendorong terciptanya penguatan pemberdayaan sosial. Keberadaan peran organisasi *Muallaf* sering diasumsikan sebagai alat kotrol bagi *Muallaf* yang baru masuk Islam.
- 2. Faktor-faktor yang mempengaruhi eksistensi organisasi *muallaf* Aceh dalam melaksanakan berbagai kegiatan sosial keagamaan. Dalam faktor utama yang menjadi penyebab belum begitu optimalnya pembinaan keagamaan ini bagi para *Muallaf* adalah, waktu yang digunakan untuk pelaksanaan pembinaan masih sangat terbatas, tempat pembinaan keagamaan yang ada belum digunakan secara optimal, tujuan telah di programkan oleh Pemerintah Daerah, kurangnya minat dan kesadaran dari *Muallaf* untuk mengikuti pembinaan, latar belakang pendidikan

sebagian tenaga pembina masih berpendidikan umum dan menengah, dana cukup minim, pekerjaan *Muallaf* sebagai petani, lingkungan masyarakat yang kurang mendukung. Selanjutnya adanya keberadaan *Muallaf* beserta perangkatnya, adanya jumlah *Muallaf* yang terus mengalami peningkatan, adanya kerjasama yang harmonis dari berbagai pihak, adanya Terselenggara majelis taklim secara rutin, adanya tersedia dana yang cukup, adanya mesjid sebagai sarana dan prasarana untuk pembinaan *Muallaf* dan, adanya pembinaan ke rumah-rumah para *muallaf*.

3. Dinamika organisasi muallaf Aceh, dinamika memiliki arti tenaga/kekuatan yang selalu bergerak, berkembang dan dapat menyesuaikan diri secara memadai terhadap setiap keadaan. Sedangkan organisasi merupakan kumpulan orang-orang yang merupakan kesatuan sosial yang mengadakan interaksi yang intensif dan mempunyai tujuan bersama. Akan teta<mark>pi Peme</mark>rintah Aceh dinilai kurang memberi perhatian terhadap pemberd<mark>ayaan *Muallaf* yang diyak</mark>ini selama ini warga *Muallaf* kurang diperhatikan, dan perhatian paling dibutuhkan oleh mereka adalah pembinaan pengetahuan agama Islam berkelanjutan.

B. Saran

Setelah melakukan penelitian di Jln. Kuala Unga No. 6 Gampong Mulia Kecamatan Kuta Alam Banda Aceh pada Pasca Tsunami berkaitan dengan Peran Organisasi Muallaf Aceh Dalam Kegiatan Sosial Keagamaan Pasca Tsunami, maka penulis ingin memberikan beberapa saran yang harapannya dapat bermanfaat bagi semua pihak, yaitu:

- 1. Bagi organisasi (FORMULA) sebaiknya lebih ditingkatkan kembali kinerjanya agar organisasi berjalan dengan baik dan hasilnya pun dapat secara maksimal dapat dirasakan oleh masyarakat. Program-program serta kegiatan-kegiatan yang berhubungan dengan dimensi sosial lebih diperbanyak untuk menjaga keutuhan serta persaudaraan masyarakat yang dibentuk ini bukan bertujuan untuk meminta bantuan finansial dari orang lain termasuk pemerintah, namun itu sebagai tempat memperkuat silaturrahim sesama *Muallaf* khususnya di Banda Aceh.
- 2. Bagi para *Muallaf*, lebih aktif dalam mengikuti organisasi-organisasi serta kegiatan-kegiatan yang dijalankan oleh (FORMULA) karena sangat bermanfaat bagi kehidupan beragama maupun kehidupan sosial.
- 3. Bagi mahasiswa, yang tertarik untuk meneliti pada kajian ini, diharapkan memfokuskan pada peran organisasi *muallaf* Aceh dalam kegiatan sosial keagamaan pasca tsunami yang lain karena dalam kajian tentang kegiatan sosial keagamaan ini sangat bermanfaat untuk menyadarkan Para *muallaf* bahwa di dalam ajaran agama Islam manusia tidak hanya diwajibkan untuk beribadah terus menerus dengan intensitas yang tinggi tetapi juga harus peka terhadap kehidupan sosial keagamaannya.

DAFTAR PUSTAKA

- Abu Su'ud, *Islamologi, Sejarah, Ajaran, Dan Peranannya Dalam Peradaban Umat Manusia*, Jakarta: Rineka Cipta, 2003.
- Achmad Sanusi, Dt. Studi Sosial di Indonesia, Bandung: IKIP, 1971.
- Achmad Sudiro, Sikap Manusia dan Perubahannya, Bandung: Widya, 2000.
- Ahmad Mustafa Al-Maraghi, *Tafsir Al-maraghi*, (terj. Hery Noer Aly dkk), Semarang: Toha Putra Semarang, 1992.
- Ahmad Norman P. (ed)., *Metodologi Studi Agama*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2000.
- Ahmad Sarwat, Seri Fiqih Kehidupan 4: Zakat, Jakarta: DU Publishing, 2011.
- Ahmad Warson Munawwir, *Kamus al-Munawwir*, Surabaya: Pustaka Progresif, 1997.
- Ahmad Zahro, Fiqih Kontemporer, Yogyakarta: UNIPDU Press, 2012.
- Al-Mawardi, Imam, Al-Ahkam As-Sulthaniyyah, Hukum-Hukum Penyelenggaraan Negara Islam, (Terjemahan Fadli Bahri), Jakarta: Darul Falah, 2006.
- Bungin Burhan, Analisis Data Penelitian Kualitatif & Kuantitatif, Jakarta: Raja Wali Press, 2008.
- Dale, Ernest. Planning and Developing The Company Organization Structure, New York: AMA, 1959.
- Departemen Agama RI, *al-Qur'an dan Terjemahnya*, Bandung: PT. Sigma Examedia Arkanleema, 2009.
- Dewi S. Baharta, Kamus Bahasa Indonesia, Surabaya: Bintang Terang, 1995.
- Hartono, Kamus Praktik Bahasa Indonesia, Jakarta: Rineka Cipta, 1996.
- Iwan, *Peran Sosial*, Jakarta: Word Pers, 2010.
- Jamaluddin, *Mendiskusikan Kembali Eksistensi Madrasah*, Jakarta: Logos Wacana Ilmu, 2003.
- Jalaludin, *Psikologi Agama*, Jakarta: Raja Grafindo Persada, 1998.

- Jalaluddin, *Psikologi Agama; Memahami Perilaku dengan Mengaplikasikan Pinsip-prinsip Psikologi*, Cet. ke-16, Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2012.
- Lubis, Arsyad Thalib, *Ilmu Fiqih*, Cet. XII, Medan: Firma Islamiyah, 1985.
- Mustafa Hasan, Perspektif Dalam Psikologi Sosial, Jakarta: Rineka Cipta, 2009.
- Moh. Nazir, Metode Penelitian, Jakarta: Ghalia Indonesia, 1998.
- Muhammadiyah Ja'far, *Tuntunan Praktis Ibadah Zakat, Puasa, dan Haji*, Cetakan 3, Jakarta: Kalam Mulia, 1997.
- M. Abdul Karim, Sejarah Pemikiran Dan Peradaban Islam, Yogyakarta: Pustaka Book Publisher, 2007.
- Moh. Rifa'i, Fiqih Islam Lengkap, Semarang: PT. Karya Toha Putra, 1978.
- Ramayulis, *Psikologi Agama*, Jakarta: Klam Mulia, 2007.
- Sayyid Sabiq, *Fiqih Sunnah*, (terj. Nor Hasanuddin dkk), Jakarta: Pena Pundi Aksara, 2006.
- Sayyid Sabiq, Fiqh Sunnah, (Terj. Fiqih Sunnah), Jakarta: PT. Pena Pundi Aksara, 2009.
- Sri Anggraini, *Populasi dan Sampel*, Jakarta: Fakultas Kesehatan Masyarakat Universitas Indonesia, 2000.
- Taufik Abdullah dan M. Rusli Karim, ed. *Metodologi Penelitian Agama: Sebuah Pengantar*, Yogyakarta: Tiara Wacana, 1989.
- Teungku Muhammad Hasbi Ash-Shidieqy, *Pedoman Zakat*, Semarang: PT. Pustaka Rizki Putra, 1996.
- T.M. Hasbi Ash-Shiddieqy, *Syari'at Islam Menjawab Tantangan Zaman*, Cet. Ke-2, Jakarta: Bulan Bintang, 1966.
- Winarno Surakhmand, *Pengantar Penelitian Ilmiah Dasar Metode Teknik*, Bandung: Tarsito, 2005.
- Yusuf Qardhawi, *Hukum Zakat*, Bogor: Pustaka Litera Antar Nusa, 2002.
- Zakiah Daradjat, *Ilmu Jiwa Agama*, Jakarta: Bulan Bintang, 2005.

DAFTAR RIWAYAT HIDUP

1. Identitas Diri:

Nama : Heri Suriadi

Tempat/ Tgl Lahir : Kampung Ujung, 22 Maret 1992

Jenis Kelamin : Laki-Laki

Pekerjaan/ NIM : Mahasiswa/ 321002844

Agama : Islam

Kebangsaan/ Suku : Indonesia/Aceh Status : Belum Kawin

Alamat : Jln. Tgk Diblang II, Darussalam Banda Aceh

2. Orang Tua/ Wali:

Nama Ayah : Samsuir Pekerjaan : Petani Nama Ibu : Murni. S

Pekerjaan : Ibu Rumah Tangga (IRT)

3. Riwayat Pendidikan:

a. SD : SD N Indradamai Tahun Lulus 2004

b. SLTP : SLTP N 1 Kluet Selatan Tahun Lulus 2007 c. SMA : SMA N 1 Bakongan Tahun Lulus 2010

d. Perguruan Tinggi : Fakultas Ushuluddin dan Filsafat Prodi Ilmu

Perbandingan Agama (IPA) Universitas Islam Negeri (UIN) Ar-Raniry masuk Tahun 2010.

4. Pengalaman Organisasi:

a. IMPIDA (Ikatan Mahasiswa Pemuda Indradamai)

Banda Aceh, 16 Desember 2016 Penulis,

HERI SURIADI NIM. 321002844